

**PANDANGAN DOSEN IAT FUF
UIN AR-RANIRY TERHADAP AL-QUR'AN
AL-KARIM TERJEMAHAN BEBAS
BERSAJAK DALAM BAHASA ACEH
KARYA TGK. MAHJIDDIN YUSUF**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

HANNA MARDHIYA
NIM. 200303042

Mahasiswa Ushuluddin Dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2024 M/ 1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Hanna Mardhiya

NIM : 200303042

Jenjang : Strata Satu (S1)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya.

Banda Aceh, 18 Maret 2024

Yang Menyatakan,



Hanna Mardhiya
NIM. 200303042

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

HANNA MARDHIYA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM 200303042

Disetujui Oleh:

Perabimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Agusni Yahya, M.A.
NIP. 195908251988031002

Syukran Abu Bakar, Lc., M.A.
NIP. 198505152023211027

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/Tanggal : Senin/01 April 2024 M
21 Ramadhan 1445 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

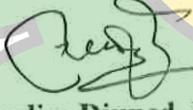
Sekretaris,


Dr. Agusni Yahya, M.A.
NIP. 195908251988031002


Syukran Abu Bakar, Lc., M.A.
NIP. 198505152023211027

Anggota 1,

Anggota 2,

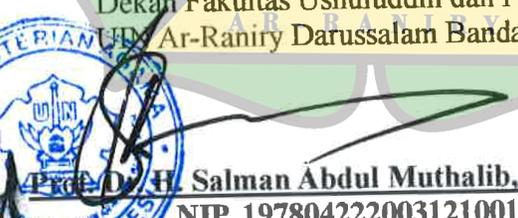

Dr. Muslim Djuned, M.Ag
NIP : 197110012001121001


Furgan, Lc. M.A
NIP: 197902122009011010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. H. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP. 197804222003121001

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penelitian transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penelitian disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut :

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal tunggal

---- (fathah) = *a* misalnya, حدث ditulis *hadatha*

---- (kasrah) = *i* misalnya, قيل ditulis *qila*

---- (dammah) = *u* misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (fathah dan *alif*) = *ā*, (*a* dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan *ya*) = *ī*, (*i* dengan garis di atas)

(و) (dammah dan *waw*) = *ū*, (*u* dengan garis di atas)

misalnya: (برهان , توفيق , معقول) ditulis *burhān*, *tawfiq*, *ma‘qūl*.

4. *Ta’marbutah* (ة)

Ta’ Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (*t*), misalnya الفلسفة الولي =

alfalsafat al-ūlā. Sementara *ta’ marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (*h*), misalnya: (الدلة ،

، الدلة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*,

Dalīl al- ‘ināyah, *Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang

(َ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni

yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (السالمية) ditulis islamiyyah.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف ، النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملاءكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhthirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmyd Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

Swt. = Subhanahu Wata’ala

Saw. = Shallallahu ‘Alaihia Wasallam

a.s = ‘Alaihi wasallam

QS. = Qur’an Surah

Cet. = Cetakan

Vol. = Volume

Terj. = Terjemahan

Hlm. = Halaman



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji beserta syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani dan juga telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat beserta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Alam yaitu Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa kita dari zaman jahiliah ke alam Islamiyah dari zaman kebodohan ke zaman yang ilmu pengetahuan yang selalu mengiringi kehidupan umatnya. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pandangan Dosen IAT FUF UIN Ar-Raniry terhadap Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh karya Tgk. Mahjiddin Yusuf”.

Suatu kebahagiaan bagi peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran. Adapun penyusunan skripsi ini untuk melengkapi Sebagian tugas dan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) dari Program Studi Ilmu Al-Qu'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan tentu karena ada dukungan, bimbingan, partisipasi serta arahan dari semua pihak. Pertama sekali, teruntuk pintu surgaku yang paling istimewa kepada Ibunda tersayang Eva Herniza. Terimakasih yang teramat dalam kepada ibunda tersayang yang telah memberikan banyak kontribusi dalam pembuatan skripsi ini. Tidak henti-hentinya memberikan semangat, motivasi, dukungan, kasih sayang, kesabaran dan do'a yang tiada henti-hentinya mengalir demi kelancaran dan kesuksesan peneliti dalam proses pembuatan skripsi ini. Teruntuk panutanku, yang paling istimewa juga kepada ayahanda tersayang bapak Elgafur. Terimakasih teramat dalam kepada Ayahanda yang telah membanting tulang siang dan malam

demikian memberikan uang saku sehingga skripsi ini berjalan dengan lancar.

Dengan kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan hanya Allah swt yang dapat membalas kebaikan tersebut kepada Bapak Prof. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dan seluruh staf karyawan/karyawati FUF Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberi izin peneliti untuk melakukan penelitian ini. Tidak lupa pula kepada Ibu Zulihafnani, S.TH., MA. selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry, yang telah banyak memberi nasehat serta dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA. Selaku sekretaris prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Kemudian terima kasih sebesar-besarnya juga kepada Bapak Zainuddin, S.Ag., M.Ag. selaku penasehat akademik peneliti, Bapak Dr. Agusni Yahya M.A. dan Bapak Syukran Abu Bakar, Lc., MA selaku dosen pembimbing I dan II yang selalu siap dalam membimbing, memberi nasehat, ilmu pengetahuan, dorongan dan motivasi kepada peneliti. Terimakasih yang sebesar-besarnya peneliti ucapkan atas waktu, pikiran dan tenaga yang telah diluangkan kepada peneliti. Seluruh dosen, ahli staf prodi IAT, staf administrasi dan staf perpustakaan fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah sudi kiranya membantu peneliti dalam memudahkan segala urusan terkait lancarnya penyusunan skripsi. Seluruh dosen, narasumber saya yang telah meluangkan waktunya untuk berbagi dan berdiskusi ilmunya terkait penelitian ini sehingga penelitian ini selesai, semoga Allah swt mudahkan segala urusannya.

Kepada yang terspesial di hati penulis sahabat seperjuangan, yang paling berjasa dalam menyemangati dan memotivasi peneliti sehingga skripsi ini bisa selesai dengan waktu yang tepat. Pertama kalinya kepada Sayuni Putri Mutia yang selalu mengerti, selalu setia mendengarkan curahan hati peneliti selama

ini. Kepada Qadhra Putri yang telah membantu peneliti dalam pembuatan skripsi ini. Dan kepada sahabat-sahabat seperjuangan yang telah membantu, menyemangati dan mendoakan kelancaran penulisan skripsi ini. Kepada Putroe Balqis, Riska firdausia, Alifiya Lyan, Veny litya, Vina litya, Fitriani, Alifia Rizqa, Safwa Atina, Fatimah Azahra IK, Raihanil Hanifa dan lainnya. Hanya Allah swt lah yang mampu membalas kebaikan kalian semua. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2020, yang selama ini telah sama-sama memperjuangkan sebuah impian untuk menjadi konselor hebat, memberi semangat dan do'a kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini. Dan juga teman-teman KPM Reguler Tampok Blang yang dari September 2023 hingga saat ini masih membersamai langkah peneliti.

Semoga semua dukungan dan bimbingan yang telah diberikan selama ini menjadi keberkahan bagi kita semua, tidak dapat peneliti membalasnya dengan apapun, hanya Allah yang Maha Mengetahui segalanya.

Akhirnya, kepada Allah kita memohon pertolongan mudah-mudahan kita semua mendapat ridho-Nya, *Aamiin yaa Rabbal 'Alamiin.*

Banda Aceh, 18 Maret 2024

Peneliti,

A R - R A N I R Y

Hanna Mardhiya

NIM:200303042

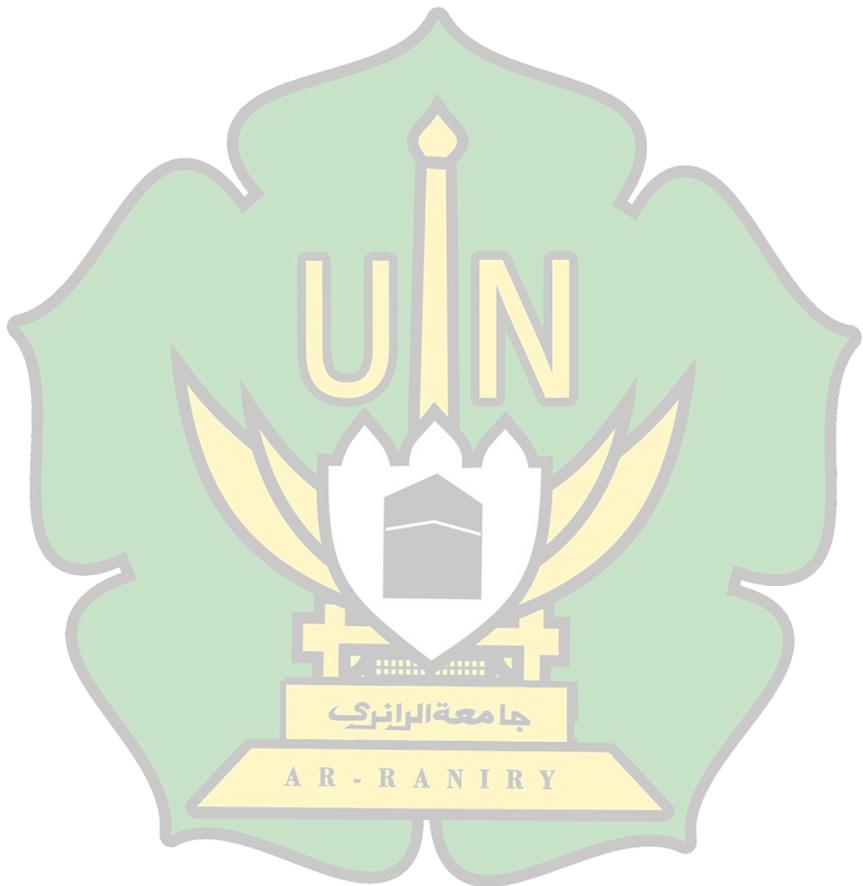
ABSTRAK

Nama/NIM : Hanna Mardhiya/ 200303042
Judul : Pandangan Dosen IAT FUF UIN Ar-raniry
terhadap Al-Qur'an Al-Karim Terjemahan
Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh karya Tgk.
Mahjiddin Yusuf
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Tebal Skripsi : 63 Halaman
Pembimbing I : Dr. Agusni Yahya, M.A
Pembimbing II : Syukran Abu Bakar, Lc., M.A

Al-Qur'an dalam bentuk sajak merupakan hal yang unik dan menarik. Penerjemahan Al-Qur'an kedalam bahasa Aceh dalam bentuk sajak dilakukan oleh seorang ulama Tgk. Mahjiddin Yusuf. Seiring berkembangnya zaman, eksistensi karya besar ini belum banyak dikenal dan dibaca luas oleh masyarakat termasuk lembaga pengkaji Al-Qur'an di UIN Ar-Raniry. Untuk itu, penelitian ini mengungkap pandangan dosen UIN Ar-Raniry yang memahami bidang tafsir untuk menelaah eksistensi serta apresiasi terhadap terjemahan bebas bersajak dalam bahasa Aceh. Penelitian ini menggunakan studi kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif. Sedangkan dalam pengumpulan data menggunakan sumber utama yaitu dengan mewawancarai para ahli atau dosen yang kompeten dalam bidang tafsir di UIN Ar-Raniry dan data pendukung yaitu kitab tafsir Terjemahan bebas bersajak dalam bahasa Aceh. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penyebab kurangnya eksistensi keberadaan kitab tafsir ini adalah cetakan yang sangat terbatas pada masanya dalam hal ini mesti adanya tindak lanjut seperti pemasaran kitab dengan melakukan cetakan ulang. Namun menurut para narasumber peneliti, kitab ini hadir mengangkat kearifan lokal dan kini menjadi warisan budaya yang harus dijaga dengan cara mensosialisasikan kepada mahasiswa dalam mata kuliah tafsir, serta mewarnai khazanah ilmuan tafsir karena memudahkan masyarakat Aceh yang masih awam berbahasa Indonesia dalam

memahami makna Al-Qur'an di samping itu juga menjadi salah satu kelemahannya sangat sulit dipahami bagi orang luar Aceh.

Kata kunci: Terjemahan, bersajak, bahasa Aceh, Tgk. Mahjiddin Yusuf

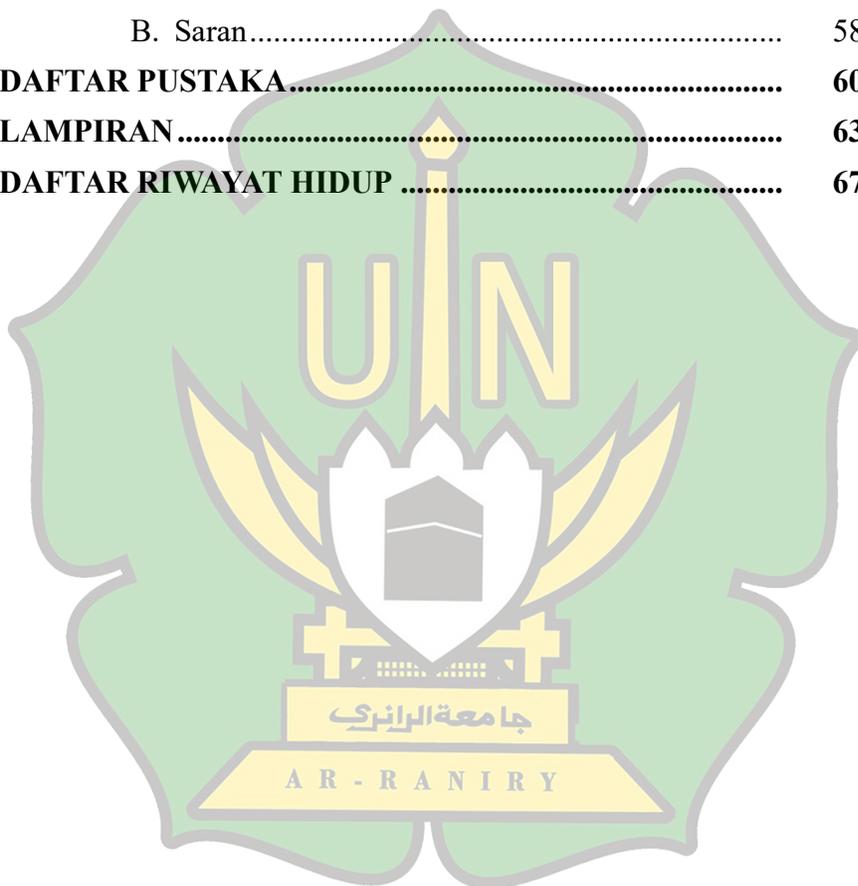


DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian.....	5
BAB II.....	7
KAJIAN KEPUSTAKAAN	7
A. Kajian Kepustakaan.....	7
B. Kerangka Teori.....	12
1. Penerjemahan Al-Qur'an.....	12
2. Macam-Macam Terjemahan	14
3. Ilmu-Ilmu yang Dibutuhkan oleh Penerjemah.....	15
4. Syarat-Syarat Penerjemah.....	16
5. Karakteristik Terjemahan.....	18
6. Proses Penerjemahan Cara Puitis.....	19
7. Karakteristik Sastra Aceh.....	20
8. Persepsi	21
C. Defenisi Operasional	24
BAB III.....	31
METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian.....	31

B. Lokasi Penelitian.....	31
C. Subjek/ Informan Penelitian.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	31
1. Wawancara	32
2. Dokumentasi.....	32
E. Teknik Analisis Data	33
1. Reduksi Data	33
2. Penyajian Data.....	33
3. Verifikasi atau kesimpulan	34
BAB IV	35
HASIL PENELITIAN.....	35
A. Gambaran Umum UIN Ar-Raniry.....	35
1. Sejarah UIN Ar-Raniry	35
2. Visi dan Misi.....	37
B. Eksistensi Al-Qur'an Terjemah Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh Karya Teungku Mahjiddin Yusuf	38
1. Posisi Al-Qur'an Terjemah Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh Karya Teungku Mahjiddin Yusuf	41
2. Kelebihan dan Kekurangan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh Karya Teungku Mahjiddin Yusuf	44
B. Pandangan Dosen Matakuliah Tafsir di UIN Ar-Raniry Terhadap Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh Karya Tgk. Mahjiddin Yusuf.....	51
1. Pengetahuan Dosen UIN Ar-Raniry Terhadap Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh Karya Teungku Mahjiddin Yusuf.....	51
2. Apresiasi Dosen UIN Ar-Raniry Terhadap Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh Karya Teungku Mahjiddin Yusuf.....	52

3. Sosialisasi dan Penggunaan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh Karya Teungku Mahjiddin Yusuf di Prodi IAT	55
BAB V	58
PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	67



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK Pembimbing Skripsi	64
Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian.....	65
Lampiran 3 : Instrumen Wawancara.....	66
Lampiran 4 : Dokumentasi.....	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya untuk memahami sebuah karya tafsir sebagai sebuah teks produk zaman dalam konteks pergaulan sosio historinya dalam era konflik merupakan kajian yang unik dan menantang. Dalam pengaruh masuknya Islam ke Aceh disebabkan adanya pertukaran budaya antar suku arab dan suku Aceh. Suku melayu Aceh pada umumnya memiliki kultur budaya yang hampir mirip dengan suku Arab karena pengaruh masuknya Islam yang merupakan pendatang untuk berdagang dan menyiarkan islam. Karena sebab itulah masyarakat Aceh hingga saat ini menyukai syair. Sebagaimana tokoh ulama pejuang Aceh mereka giat menulis dan bersyair seperti Hamzah Fansuri.¹

Hingga pada saat masa pertempuran Aceh-Belanda salah satu cara mereka memperjuangkan dan mengajak masyarakatnya berjuang adalah dengan menulis syair. Aceh bangkit dengan semangat juang melalui syair yang dikenal dengan “Hikayat prang sabil”. Syair tersebut berisi nazam-nazam yang menggambarkan semangat para pejuang untuk berjihad menegakkan Agama Allah sebagai bentuk perlawanan terhadap Belanda.

Orang Aceh jika berbicara dengan bergaya syair lebih cepat paham dibanding dengan bahasa Aceh biasa, seperti orang dahulu yang suka memberikan petuah, contohnya:

Bak gop meupake bek tanyoe pawang

Ketika sekelompok orang berkelahi jangan kita
menjadi provokator.

Bak gop meuprang Bek tanyoe panglima

¹ Zulfa Jamalie, *Pelabuhan Sungai Banjarmasin Dan Penyebaran Islam Di Kalimantan Selatan*, (Paper Presentasi pada The 16th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS), Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari, (Banjarmasin: 2016), hlm. 3

Ketika sekelompok orang berperang jangan kita
menjadi panglima

Bahasa yang digunakan dalam bentuk syair mudah dipahami karena sangat kental dengan kesastraan Aceh dan syair menjadi karakteristik. Menurut kesastraan Arab, nazam adalah *mazmumat ilmiah* yakni tuturan berpola yang berisi ilmu pengetahuan dan sifatnya informatif. Menurut kesastraan, bahasa Aceh ada dalam bentuk syair ada dengan mantra, puitis dan sajak. Lalu bersajak ada pula pola aturannya menurut kesastraan Aceh itu sendiri.²

Tujuan orang menggunakan nazam adalah untuk memudahkan orang dalam memahami dan menghafal isi pengetahuan atau informasi yang hendak disampaikan. Di dalam pengajaran islam, nazam sering kali digunakan sebagai media pengajaran ilmu tauhid, teologi, etika dan moral, salah satu contohnya dalam karangan mengenai nahwu didalam kitab yang bernama alfiyah karangan Ibnu Malik.³ Begitu pula tujuan Tgk. H. Mahjiddin Yusuf menerjemahkan Al-Qur'an dalam bahasa Aceh dengan bersajak.⁴

Tafsir atau terjemahan merupakan hasil karya manusia, sehingga dari dulu terjadi pro dan kontra akan kebolehan dan tidak luput dari kesilapan. Apabila kita melihat syair dalam khazanah keilmuan tafsir maka syair di sini selain alat menafsirkan Al-Qur'an juga sebagai media untuk memahami Al-Qur'an. Pada masa sahabat ketika memahami sebuah kata yang unik mereka merujuk kepada syair.

² Silvia Sandi Wisuda Lubis, *Sastra Daerah Dalam Muatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Mi*, (Paper Presentasi dalam UINAR conference proceedings- ARICIS 1), hal. 485.

³ Achmad Tohe, Kerancuan Pemahaman antara Syi'ir dan Nadzam dalam Kesastraan Arab, dalam *Jurnal Bahasa dan Seni, Tahun 31, Nomor 1, Februari* (2003), hlm. 50.

⁴ Mahjiddin Jusuf, *Al-Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam bahasa Aceh*, (Banda Aceh: P3KI Aceh, 2007), hlm. Xxii.

Salah satu tafsir yang dibuat bernuansa sastra yakni terjemahan bebas bersajak dalam bahasa Aceh karya Tgk. Mahjiddin Yusuf yakni putra Aceh asli. Tafsir ini dibuat pada tanggal 25 November 1955 selama di dalam penjara ketika masa konflik pada saat itu. Dan selama itu beliau menfasirkan 3 surah dalam Al-Qur'an yaitu Surah Yasin, al-Kahfi dan al-Insyirah yang dinamakan Lhee Serumpi⁵. Karya itu pernah dipublikasikan dalam harian Duta pantjatjita Banda Aceh pada bulan Januari dan Februari tahun 1965, kemudian sempat terhenti sekitar dua puluh tahun hingga akhirnya berhasil dirampung untuk terbit secara lengkap pada tahun 1988.⁶

Keunikan yang menonjol dalam terjemahan karya Tgk. H. Mahjiddin Yusuf ini terletak pada terjemahan Al-Qur'an yang berbentuk puitis atau sebagian lain menyebutnya Nazam (syair). Penyajian tafsir dalam bentuk syair tentunya memiliki kesukaran yang lebih tinggi karena diikat oleh unsur-unsur persajakan agar menjaga rima dan ritme didalamnya. Contoh dalam surah al-Baqarah ayat 33 dalam kitab Terjemahan karya Tgk. Mahjiddin Yusuf.

قَالَ يٰۤاٰدَمُ اَنْبِئْهُمْ بِاَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا اَنْبَاَهُمْ بِاَسْمَائِهِمْ قَالَ اَلَمْ اَقُلْ
 لَكُمْ اِنِّيۤ اَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاَعْلَمُ مَا تَدُوْنَ وَمَا كُنْتُمْ
 تَكْتُمُوْنَ
 جامعة الرانيري
 AR - RANIRY

*Bak Adam neuyue uleh hadharat
 Na bandum alat Tacuba peugah
 Adam peugah le bandum lat batat
 Dum malaikat ka teuhah babah*

⁵ Hamdiah Latif, Dinamika Terjemahan Al-Al-Qur'an Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh: Apresiasi Karya Tgk. H. Mahjiddin Jusuf, dalam *jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* Nomor 2. Vol 8, (2021), hlm. 35.

⁶ Hamdiah Latif, Dinamika Terjemahan..., hlm. 35.

*Teuma kheun tuhan bak malaikat
Nyan ka talihat lagee lon peugah
Lon keuh nyang teupue bandum lat batat
Bumoe ngon langet bak lon cit mudah*

*Bah le di gata han deuh talihat
Lon teupue cit that hana meuilah
Got tapeulahe got tasom meuh
Di lon lonlihat lonteupue sudah*

Pada ayat ini disajikan dengan sangat teatrical, agar terlihat unsur dramatisnya dan karena kesan teatrical tersebut pula kita bisa melihat adanya penambahan. Yang mana penambahan tidak ada di dalam ayat tersebut yakni kalimat “*dum malaikat ka teuhah babah*”.

Dengan demikian penerjemah membutuhkan ilmu dan kemampuan terhadap bahasa Arab dan bahasa sasaran yang hendak diterjemahkan. Meskipun pada realitanya tidak ada terjemahan yang bebas dari kesalahan atau mencapai kebenaran secara keseluruhan terhadap maksud yang diinginkan Al-Qur'an itu sendiri. Menerjemahkan Al-Qur'an memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjaga otentikan dan ke-orisinalan teks asal. Oleh karena itu penerjemah haruslah mempunyai perilaku jujur agar mampu tersampaikan maksud Al-Qur'an disamping memiliki ilmu-ilmu pendukung dalam penerjemahan tersebut.

Karya Tgk. H. Mahjiddin Yusuf ini diberi tajuk atas arahan Prof. H. Ibrahim Husein hingga diterbitkan pertama kali oleh Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI) Aceh, yakni sebuah lembaga penelitian yang terdiri dari dosen dan Akademisi UIN Ar-Raniry pada tahun 1994 yang diketuai oleh Dr. Al-Yasa Abu Bakar dan akademisi lainnya.⁷ Tim P3KI bertugas mentranskripsikan naskah kedalam bentuk latin karena naskah asli Tgk. H. Mahjiddin Yusuf ditulis dalam aksara Arab *jawoe* Melayu.

⁷ Hamdiah Latif, *Dinamika Terjemahan...* hlm, 35.

Tidak sampai di situ, usaha lainnya penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Aceh juga dilakukan oleh Puslitbang LKK hasil kerja sama dengan UIN Ar-Raniry yang berhasil rampung pada tahun 2019 sejak dimulai tahun 2017. Penerjemahan Puslitbang ini berbeda dengan terjemahan Al-Qur'an bebas bersajak dalam bahasa Aceh karena menganut pola terjemahan antar baris seperti yang dilakukan pada terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia terbitan Kemenag RI.

Para tokoh atau Dosen Uin A-Raniry sangat banyak berperan dalam dunia mengalih bahasa terutama dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Di dalam proses penerjemahan ini banyak didapati bahwa para ulama Aceh pada umumnya menolak model penerjemahan tafsiriyah apalagi diterjemahkan secara puitisasi, di dalam penelitian ini penulis ingin melihat pandangan para dosen pengajar dalam bidang tafsir khususnya tentang terjemahan bebas bersajak dalam bahasa Aceh ini. Melihat karya ini merupakan salah satu dari ulama Aceh apakah seharusnya diperkenalkan secara turun temurun kepada masyarakat terutama mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan tafsir sebagai pegiat tasfir agar tidak hilang dan lupa. Namun pada kenyataannya didapati pada mata kuliah tafsir, mahasiswa tidak mengenal dan tidak diajarkan tentang kitab ini.

Dan atas alasan di atas peneliti ingin meneliti **PANDANGAN DOSEN IAT FUF UIN-AR-RANIRY TERHADAP AL-QUR'AN AL-KARIM TERJEMAHAN BEBAS BERSAJAK DALAM BAHASA ACEH KARYA TKG. MAHJIDDIN YUSUF**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana eksistensi Al-Qur'an terjemah dalam bahasa Aceh karya Tgk. Mahjiddin Yusuf di Aceh?
2. Bagaimana pandangan dosen mata kuliah tafsir di UIN Ar-Raniry terhadap Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh karya Tgk. Mahjiddin Yusuf?

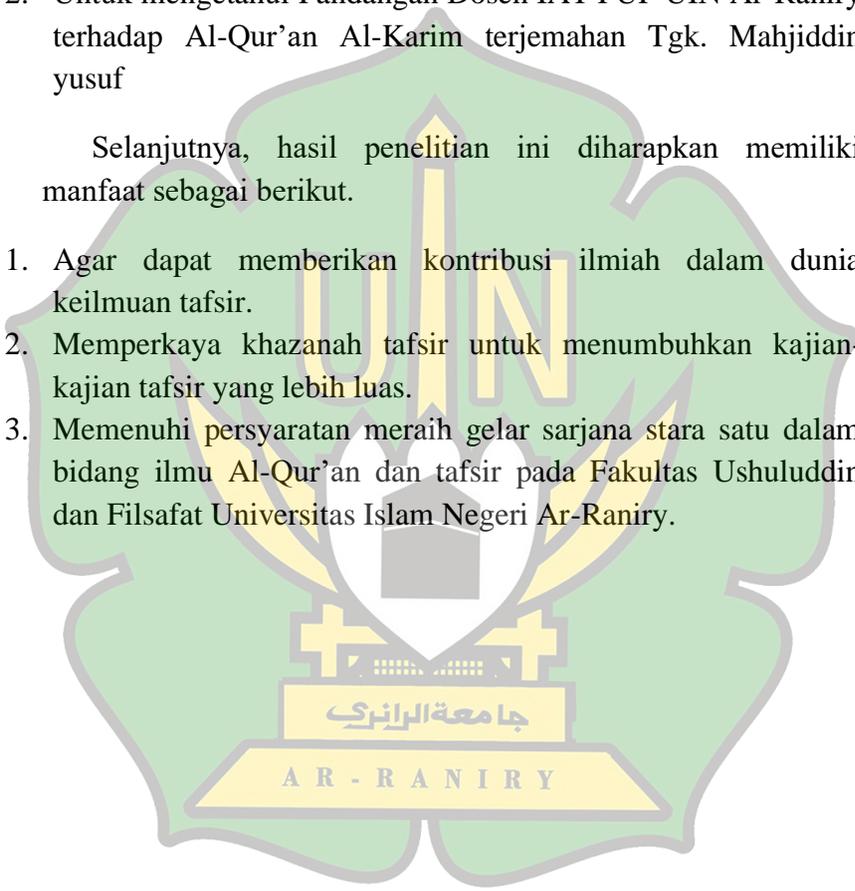
C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini guna untuk menjawab dari pada rumusan masalah diatas.

1. Melihat eksistensi Al-Qur'an terjemah dalam bahasa Aceh karya Tgk.Mahjiddin Yusuf di Aceh
2. Untuk mengetahui Pandangan Dosen IAT FUF UIN Ar-Raniry terhadap Al-Qur'an Al-Karim terjemahan Tgk. Mahjiddin yusuf

Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Agar dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam dunia keilmuan tafsir.
2. Memperkaya khazanah tafsir untuk menumbuhkan kajian-kajian tafsir yang lebih luas.
3. Memenuhi persyaratan meraih gelar sarjana starsatu dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Kepustakaan

Dalam rangka menjadikan penelitian lebih komprehensif, maka perlu melihat kajian dan penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebagai pendukung dalam penelitian ini. Tujuannya adalah agar tidak terjadi pengulangan dalam penulisan karya ilmiah, juga mengkompromikan anantara penelitian yang telah ada dengan penelitian ini agar mendapatkan hal baru dalam konteks akademik. Ada beberapa penelitian yang telah ditemukan sebagai bahan penunjang dalam penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, penulis merujuk pada penelitian oleh salah seorang sekretaris pada penulisan naskah teks Al-Qur'an Al-Karim Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh dan dosen di UIN Ar-Raniry, artikel ini berjudul "Dinamika Terjemahan Al-Qur'an Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh: Apresiasi Karya Tgk. H. Mahjiddin Jusuf"¹ yang mendiskusikan karya Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh yang ditulis oleh Tgk. H. Mahjiddin Yusuf. Terjemahan berbentuk sajak ini mulai digarap sejak tahun 1955 ketika penulisnya berada dalam tahanan (akibat politik), kemudian sempat terhenti beberapa lama pengerjaannya, hingga akhirnya berhasil dirampungkan secara lengkap pada tahun 1988, dengan naskah asli penerjemahan yang ditulis menggunakan aksara Arab Jawoe (Melayu) dalam bentuk bait bersajak. Didalam penelitiannya membahas penerjemahan Al-Qur'an secara puitis atau bersajak tidak lepas dari silang pendapat dan kontroversi sebagaimana karya terjemahan Al-Qur'an puitis yang pernah ada di Indonesia sebelumnya, namun karya Tgk. H. Mahjiddin Jusuf yang ditulis dalam bahasa Aceh ini telah membantu merawat kedalaman bahasa Aceh. Penelitian ini mengelaborasi lebih jauh ragam dan langgam penerjemahan Al-Qur'an bersajak dalam bahasa Aceh,

¹ Hamdiah Latif, *Dinamika Terjemahan.....*

model penerjemahan yang ditempuh serta kontribusinya dalam penerjemahan Al-Qur'an di nusantara. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa sekalipun penerjemahan ini memakai pola tarjamah tafsīriyyah secara ijmālī, metode demikian dirasa lebih tepat, karena mudah memahamkannya kepada pembaca berbahasa Aceh, sebab sedikit banyak mengalami penyesuaian dengan sosio-kultural masyarakat Aceh.

Kedua, penulis juga menemukan karya ilmiah lainnya yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini ialah oleh Bilmauidhah dalam tesisnya berjudul “Puitisasi Terjemahan Al-Qur'an: Studi Analisis terjemahan Al-Qur'an Bersajak Bahasa Aceh”,² temuan dalam tesis ini berupa kajian lebih kepada nilai sastra terjemahan yang dikandung untuk memperkenalkan kandungan isi Al-Qur'an kepada kaum muslimin non-Arab. Dan tesis ini sangat membantu peneliti dalam mengumpulkan referensi yang relevan. Cakupan pembahasan dalam penelitian oleh Bilmauidhah hanya pembahasan nilai sastra Al-Qur'an yang bias dilihat baik dari teks Al-Qur'an sendiri bahkan bias pada terjemahannya. Sedangkan pada penelitian ini akan melihat aspek pandangan dari pada Dosen Ilmu Al-Quran dan Tafsir di UIN Ar-Raniry tentang Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh. Disegi pendekatan ia menggunakan pendekatan sosio-historis untuk melihat latar penulisan kitab tersebut, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan sastra dan perspektif.

Ketiga, penulis merujuk pada artikel yang ditulis oleh Fauzi Saleh yang berjudul “Mengungkap Keunikan Tafsir di Aceh”³. Dalam artikel tersebut beliau membahas tentang perkembangan kajian tafsir di Aceh. Di antaranya membahas tentang Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam bahasa Aceh karya Mahjiddin Yusuf. Ia mencoba menampilkan segi-segi

² Bilmauidhah, Puitisasi Terjemahan Al-Qur'an: Studi analisis terjemahan Al-Qur'an bersajak Bahasa Aceh, dalam *jurnal Indo Islami*, vol 1. No. 1, (2011).

³ Fauzi Shaleh, Mengungkap Keunikan Tafsir di Aceh, dalam *Jurnal al-Ulum*, vol. 12, no. 2, (2012).

keunikan yang ada dalam karya tersebut dengan memberi komentar secara ilmiah. Penelitian tersebut tentu berbeda dengan penelitian ini. ia hanya menggambarkan selang pandang tentang karya tersebut dalam bentuk artikel. Sedangkan dalam penelitian ini akan melakukan lebih spesifik untuk terjemahan tersebut dalam pandangan Dosen Ilmu Al-Quran dan Tafsir di UIN Ar-Raniry.

Keempat, penelitian yang relevan juga ditemukan pada penelitian Kurniawan yang berjudul “Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh (Studi Metodologi Penafsiran karya Tgk. H. Mahjiddin Yusuf)”⁴. Penelitian ini mengangkat tentang minimnya informasi atau kajian Tafsir kurang menjangkau secara keseluruhan pada lapisan masyarakat Aceh. Yang dihasilkan oleh penelitian tersebut mengungkap bahwa karya Tgk. H. Mahjiddin Yusuf dilatar belakangi oleh ketidakpuasan beliau terhadap karya tafsir yang telah ada. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan literatur atau kepustakaan dan jelas menungkapkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan perspektif dan sastra.

Kelima, penelitian berikutnya dilakukan oleh Muhammad Khalil Qardhawiy yang berjudul “Cae dalam Penafsiran (Studi atas Syair Tafsir Pase dalam Surah Al-Fatihah dan Al-Ikhlash)”⁵. Penelitian ini menggunakan objek yang berbeda namun hampir sama karena objek yang digunakan merupakan hasil karya yang Terjemahan dalam bentuk syair ke dalam bahasa Aceh. Dilatarbelakangi oleh berbagai polemik menafsirkan Al-Qur’an ke dalam bahasa Aceh dan menganalisis hasil temuannya pada surah Al-Fatihah dan Al-ikhlas. Sedangkan penelitian ini mencari pertimbangan dan pandangan di studi keilmuan para pegiat tafsir.

⁴ Kurniawan, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh (Studi Metodologi Penafsiran karya Tgk. H. Mahjiddin Yusuf)*, (Skripsi IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002).

⁵ Muhammad Khalil Qardhawiy, *Cae Dalam Penafsiran (studi atas Syair tafsir Pase dalam surah Al-Fatihah dan Al-Ikhlash)*, (Skripsi Prodi IAT Fak Ushuluddin PTIQ Jakarta, 2021).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Munawir Umar yang berjudul “Al-Qur’an dan Masyarakat: Respon Ulama Aceh Terhadap Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh”⁶, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui respon ulama secara menyeluruh dan untuk mengetahui metode panefsiran karya Tgk. Mahjiddin Yusuf. Yang dihasilkan dari penelitian ini menyebutkan bahwa pendekatan budaya pada karya tersebut hendaklah ditinjau ulang dan medistorsi ulang kandungan makna Al-Qur’an dengan kosa kata yang telah dipilih untuk digunakan. Dismaping itu, penelitian ini tidak sampai pada menganailisis karya tersebut namun hanya melihat apresiasi pada pandangan Dosen Ilmu Al-Qu’an dan Tafsir di UIN Ar-Raniry.

Melihat kajian dari pada kontroversi yang dilakukan terhadap tafsir di Indonesia telah banyak salah satunya yaitu yang dilakukan oleh Islah Gusmian, “Kontroversi Mushaf Al-Qur’an Berwajah Puisi karya HB. Jassin (Studi tentang Tatacara Penulisan dan Layout Mushaf Al-Qur’an)”. Pada penelitian ini membahas secara rinci dan mendalam terkait model penulisan yang dilakukan oleh HB. Jassin dengan berbagai model Layout yang diberikan. Dalam penelitian ini hanya membahas seputar terjemah dan prokontra di kalangan para ulama dalam runag lingkup Al-Qur’an Berwajah Puisi karya HB. Jassin. Dan masih banyak lagi hasil penelitian terkait pro dan kontra terhadap terjemahan dalam bentuk sajak hanya saja kurang relevan jika disebutkan dalam peneltian ini.

Salah satu contoh penerjemahan dalam bentuk syair yaitu karangan HB. Jassin yang menuai banyak pro dan kontra terkait kebolehan nya dikalangan para ulama.⁷ Hal ini juga dibahas oleh pendapat para cendikiawan Indonesia yang meninjau dari aspek

⁶ Munawir Umar, Yusuf Rahman, Respons Ulama Aceh Terhadap Al-Qur’an Al-Karim dan terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh, dalam *jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadist* Nomor 2 (2020)

⁷ Islah Gusmian, Kontroversi Mushaf Al-Qur’an Berwajah Puisi Karya HB. Jassin (Studi tentang Tatacara Penulisan dan Layout Mushhaf Al-Qur’an), dalam *Jurnal Al-Itqan*, Vol. 1, No. 1, Februari-Juli, (2015).

ilmu bahasa *Terjemahan Berwajah Puisi* karya HB. Jassin telah mampu mengekspresikan terjemahan Al-Qur'an dengan nuansa yang tinggi, padahal dari segi dasar keilmuannya beliau tidak fasih dibidang bahasa Arab. Karena hal ini pula, ulama tafsir berkesimpulan bahwa Jassin tidaklah relevan untuk menerjemahkan Al-Qur'an.⁸

Berbeda dengan *Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh* karya Tgk. Mahjiddin Yusuf ini disambut baik di kalangan ulama hingga Menteri Agama. Keunikan terjemahan ini ditulis secara ringkas yakni selayang pandang bagaimana keunikan dari terjemahan ini dan memberi komentar secara ilmiah oleh Dosen UIN Ar-raniry Prof. Fauzi Saleh.⁹ Dan didalam kajian ilmiah lainnya, ungkapan keunikan terhadap terjemahan ini juga di tulis oleh Dr. Salman Abdul Muthalib, terkait metode yang dipakai dalam terjemahan ini yakni metode tafsir ijmal karena menjelaskan makna Al-Qur'an secara global dan bercorak lughawi (bahasa) karena menerjemahkan Al-Qur'an secara puitis.¹⁰

Di sisi lain, telah banyak ulama terdahulu melakukan kajian dengan aspek pendekatan sastra terhadap Al-Qur'an sehingga ini bukanlah hal yang baru, Misalnya, Abu 'Ubaidah (w. 210 H/825 M), Al- Jahiz (w. 255 H/869 M), Qadi Abd Jabbar (w. 415 H/1024 M), Abdul Qahir al-Jurjani (w. 474 H/1078 M) dan al-Zamakhshari (w. 538 H/1144 M). Tidak sampai di situ, Amin al-Khulli juga menjadi tokoh sentral kontemporer dalam kajian ini yang menulis kitab *Manahij al-Tajdid fi al-Nahwi wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al-Adab* serta mengembangkannya dalam penafsiran Al-Qur'an dalam bentuk *al-manhaj al-adab*.¹¹

⁸ Munawir Umar dan Yusuf Rahman, *Respons Ulama Aceh...*, hlm. 88.

⁹ Fauzi Shaleh, Mengungkap Keunikan Tafsir di Aceh, *Jurnal al-Ulum*, vol. 12, no. 2, (2012), hlm. 377.

¹⁰ Salman Abdul Muthalib, Nurlaila, Safriani, Keunikan Al-Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahan bebas bersajak dalam bahasa Aceh karya Teungku Mahjiddin Yusuf, *Jurnal Ar-raniry*, vol. 4, No. 1, (2019), hlm 17.

¹¹ M. Nur Kholis S, Literary Interpretation of the Qur'an: A Study of Amin Khulli's Thought, dalam *al-Jamiah Journal of Islamic Studies* 61, Juni (1998), hlm. 30, 317.

Berdasarkan kajian terdahulu tersebut, penulis berasumsi dan mendapat banyak diskusi ilmiah di kalangan para pakar terkait puitisasi Al-Qur'an. Ada pakar yang mendukung jalan yang ditempuh tersebut dengan dalih bahwa Al-Qur'an bisa dieksplor dalam berbagai macam cara sebagai ciri bahwa ia menjadi petunjuk bagi seluruh alam dan ia bisa dilihat dalam kaca mata apapun dan dari berbagai multi disiplin ilmu. Sementara bagi sebagian kalangan ulama sangat menentang model ini, karena akan menghilangkan kesakralan dan otentitas Al-Qur'an sebagai sebuah mukjizat. Mereka berpandangan bahwa Al-Qur'an tidak bisa diterjemahkan dengan wajah prosa, terlebih lagi berwajah puisi yang berefek pada distorsi makna dan kandungan Al-Qur'an.

Ada pula ulama yang mengakomodir kedua kalangan tersebut dengan memberi persepsi dan asumsi bahwa sangat mungkin menerjemahkan Al-Qur'an dengan model puisi, namun harus diikat oleh beberapa syarat untuk serta harus berlaku bagi penerjemah yang hendak melakukan penerjemahan tersebut. Tujuannya adalah agar Al-Qur'an tetap terjaga sebagai mukjizat sepanjang masa yang ia berbeda dengan karya sastra yang lain sebagaimana dipersepsikan oleh sebagian kalangan.

Maka penelitian ini begitu menitik beratkan pada ranah pendapat atau apresiasi terjemahan bebas bersajak dalam bahasa Aceh para pakar terkait hal tersebut dengan kajian ilmiah secara komperhensif dari kalangan Dosen UIN Ar-Raniry yang pakar dalam bidang tafsir.

B. Kerangka Teori

1. Penerjemahan Al-Qur'an

Secara bahasa, terjemah berarti menyalin atau memindahkan suatu pembicaraan dari suatu bahasa ke bahasa yang lain. Terjemah berarti menerangkan atau menjelaskan seperti dalam ungkapan *بينه ووضحه* yang maksudnya *ترجم الكلام* yakni

menerangkan suatu pembicaraan dan menjelaskan maksudnya.¹² Juga menurut al-Zarkasyi tafsir dan terjemah memiliki makna yang sama dengan *al-Idhah* (keterangan) dan *al-Tabyin* (Penjelasan).¹³ Sedangkan terjemahan berarti salinan bahasa atau sesuatu yang dialih bahasakan. Secara etimologi terjemah memiliki beberapa arti.

- a. Menyampaikan suatu ungkapan pada orang yang tidak tau.
- b. Menafsirkan sebuah ucapan dengan ungkapan dari bahasa yang sama.
- c. Menafsirkan ungkapan dengan bahasa lain.
- d. Memindahkan atau mengganti suatu ungkapan dalam suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain.

Terjemah adalah kegiatan manusia dalam mengalihkan makna atau pesan, baik verbal maupun nonverbal, dari suatu bentuk ke bentuk yang lainnya. Menurut Anwar Nurul Yamin “Yang di maksud penerjemahan di sini adalah pengalih bahasa-an Al-Qur’an dari bahasa aslinya, yakni bahasa Arab ke dalam bahasa si penerjemah, misalnya ke dalam bahasa inggris atau bahasa Indonesia.¹⁴ Aktifitas menerjemahkan berarti mengalih bahasakan atau sebuah ungkapan yang menunjukkan makna, akan tetapi kadangkala sebuah ungkapan penerjemahan tidak bisa menunjukkan makna melainkan menunjukkan penyesalan atau kesedihan dan lain sebagainya. Maka dari itu terjemahan harus akurat tidak hanya memalingkan makna hakiki atau majasi suatu lafaz tetapi tersampaikan maksud dari apa yang diterjemahkan itu.

Dan penerjemahan sebuah kata baru bisa dimengerti setelah memasukkannya menjadi suatu kalimat. Oleh karena itu syarat penerjemahan harus bisa mengerti dua Bahasa untuk bisa

¹² Dikutip Muhammad Amin Suma, *ululum Al-Qur’an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 113.

¹³ Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi ulumul Al-Qur’an*, Juz 1, (Beirut Dar al-Fikr, 1988), hlm. 33.

¹⁴ Anwar Nurul Yamin, *Taman Mini Ajaran Islam Alternatif Mempelajari Al-Qur’an*, (Bandung; PT Remaja RosdasKarya, 2004), hlm. 101.

menyambungkan maknanya secara mendetail suatu lafaz yang akan di terjemahkan.

2. Ilmu-Ilmu yang Dibutuhkan oleh Penerjemah

Dalam proses penerjemahan al-Qur'an, Para tokoh penerjemah membutuhkan beberapa cabang ilmu yang berkaitan dengan terjemah al-Qur'an. Guna untuk mempermudah penerjemah serta mereka mampu menerjemahkan al-Qur'an tersebut dengan benar¹⁵. Berikut ini adalah jenis-jenisnya, yaitu:

a. Ilmu Tafsir

Ilmu yang mempelajari tentang pemahaman Al-Qur'an secara mendalam. Seorang penerjemah Al-Qur'an harus memahami berbagai macam tafsir Al-Qur'an yang ada dan mampu memilih tafsir yang paling sesuai dengan konteks ayat yang sedang diterjemahkan.

b. Ilmu Bahasa Arab, Nahwu, Sharaf dan Balaghah

Penerjemah Al-Qur'an harus memiliki pemahaman yang baik tentang bahasa Arab agar dapat memahami makna dan konotasi kata-kata yang digunakan dalam Al-Qur'an. Ilmu bahasa Arab juga membantu penerjemah dalam memilih kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan makna ayat dalam bahasa yang diinginkan.

c. Ilmu ushul Fiqih AR - RANIRY

Pemahaman tentang hukum Islam sangat penting dalam menerjemahkan Al-Qur'an karena banyak ayat dalam Al-Qur'an yang berisi perintah dan larangan yang berkaitan dengan hukum Islam. Penerjemah harus memahami konteks hukum Islam dan mampu mentransfer makna ayat ke dalam bahasa yang diinginkan dengan tepat.

¹⁵ Muhammad Sauqi. *Ulumul Qur'an*. (Jawa Tengah: Pena Persada, 2021). Hlm.112.

d. Ilmu Sejarah

Untuk memahami konteks sejarah Al-Qur'an, penerjemah harus memahami latar belakang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat Al-Qur'an diturunkan. Hal ini akan membantu penerjemah dalam menempatkan ayat-ayat dalam konteks yang tepat¹⁶.

e. Ilmu Nasikh Mansukh

f. Ilmu Hadist

Yang menerangkan maksud-maksud lafad-lafal yang mujmal dan mubham.¹⁷

g. Ilmu mauhibah

yaitu suatu ilmu yang Allah wariskan kepada orang yang mengamalkan apa yang telah diketahui dan yang hatinya bersih dari ketakaburan dan kecintaan kepada dunia.¹⁸

3. Syarat-Syarat Penerjemah

Untuk menjadi penerjemah, seseorang harus membekali diri dengan syarat-syarat berikut selain ilmu-ilmu yang telah penulis sebutkan di atas.

a. Penerjemah harus menguasai Bsu dan Bsa

Penguasaan Bsu dan Bsa dimulai dari pembendaharaan kosa kata, pola pembentukan kata, aspek pemaknaan pada masing-masing bahasa. Penerjemah yang hanya mengandalkan kemampuannya dalam Bsu, tanpa mendalami Bsa, akan menghasilkan terjemahan yang terasa asing.

b. Penerjemah harus memahami dengan baik isi teks yang akan diterjemahkan.

Isi teks yang akan diterjemahkan terkait pokok pikiran yang hendak disampaikan dalam Tsu. Ini dikaitkan dengan penguasaan

¹⁶ Muhammad Sauqi. *Ulumul Qur'an*, hlm.112.

¹⁷ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Al-Qur'an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 235.

¹⁸.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Al-Qur'an...*

penerjemah dalam menyelami apa yang hendak disampaikan oleh penulis Tsu.

c. Penerjemah harus mampu mengalihkan ide atau pesan yang terdapat pada Bsu.

Setelah memahami isi teks yang akan diterjemahkan, penerjemah yang baik harus mampu mengalihkan ide dan pesan yang berhasil ditangkapnya. Keakuratan ide dan pesan yang berhasil ditangkap oleh penerjemah, sangat tergantung pada pemahaman dan kepekaan penerjemah saat menyelami Tsu.

d. Penerjemah harus terbiasa teliti dan cermat.

Seorang penerjemah tidak boleh ceroboh, karena ia bertanggung jawab secara ilmiah dan moral pada penulisan Tsu agar menyampaikan ide dan pesan penulis dengan sebenarnya.

e. Penerjemah harus mempunyai pengalaman dalam menafsirkan sesuatu.

Ini berarti seseorang penerjemah dituntut untuk memiliki kemampuan menganalogikan dan menganalisis suatu kasus.

f. Penerjemah harus terbiasa berkonsultasi dengan penasehat ahli.

Untuk memastikan pemahaman dan pengalihan pesan Tsu, seorang penerjemah harus terbiasa mendiskusikan kasus-kasus yang dihadapi dan bertukar teknik baik dalam memahami maupun dalam menerjemahkan Tsu.

g. Penerjemah harus yang benar-benar orang yang menguasai topik yang hendak diterjemahkan.

Seorang penerjemah yang baik tidak dibenarkan menerjemahkan topik yang tidak dikuasai, apabila hasil terjemahannya disebarluaskan untuk khalayak pembaca.

h. Penerjemah harus mampu menampilkan teks dalam Bsa seperti teks dalam Bsu.

Ini bagian yang membutuhkan proses dan latihan yang tak kenal lelah. Karena, hal ini terkait dengan penerjemah dalam mengalihkan Tsu, yang lebih sering berbeda struktur dengan Tsu.

i. Penerjemah harus mengetahui dengan baik karakteristik sang penulis.

Pada titik tertentu, seorang penerjemah harus memahami benar mana yang merupakan bagian dari gaya bahasa penulis dan mana yang bukan. Ini penting agar penerjemah mengerti mana aspek dari tsu yang harus dipertahankan dan tidak harus dipertahankan.¹⁹

4. Karakteristik Terjemahan

Al-Qur'an memiliki karakteristik yang membedakannya dengan kalam-kalam atau kitab-kitab yang lainnya²⁰. Sehingga terdapat beberapa aturan yang berlaku untuk al-Qur'an dan tidak berlaku bagi kalam atau kitab selain al-Qur'an, misalnya aturan tersebut adalah kewajiban membaca al-Qur'an dalam sholat.

Berikut ini adalah karakteristik penerjemahan al-Qur'an yang baik, yaitu:

- a. Makna redaksi al-qur'an lafal al-Qur'an langsung dari Allah SWT yang berbeda dengan hadis Nabi SAW hanya menerima makna dari Allah, sedangkan lafalnya merupakan berasal dari Nabi sendiri.
- b. Lafal al-qur'an berbahasa Arab. Sehubungan bahasa al-qur'an adalah bahasa Arab, tentu redaksi terjemahan dalam bahasa selain bahasa Arab, maka tidak boleh disebut al-Qur'an. Hal ini berimplikasi (semisal) dengan tidak boleh membaca terjemahan al-Qur'an dalam sholat, orang yang membaca terjemahan al-Qur'an tidak dianggap melakukan ibadah membaca al-Qur'an. Maka untuk mengambil hukum dari al-Qur'an, seseorang tidak boleh berpedoman pada terjemahan.

¹⁹ Moch Syarif, *Diktat Teori dan Permasalahan Perjemahan*, (Jakarta: Ltp. 2007) hlm. 15-16

²⁰ Rochayah Machali. *Pedoman Bagi Penerjemah*, (Bandung: Ex Mizan-Kaifa, 2009). hlm. 90.

Artinya harus mempelajari bahasa Arab untuk memahami nilai yang tidak biasa diwakili oleh bahasa selain bahasa Arab²¹.

- c. Hasil dari terjemahan al-Qur'an dari para penerjemah harus mengandung makna dari beberapa ilmu yang membantu dalam menerjemahkan al-Qur'an seperti, Ilmu Tafsir, Ilmu Bahasa arab, Ilmu Fiqih, dan Ilmu Sejarah. Karena berdasarkan ilmu-ilmu ini akan menghasilkan penerjemahan yang baik dan benar.

5. Proses Penerjemahan Cara Puitis

Mengutip pernyataan dari Ibrahim Zaki Khursyid dalam kata pengantar penyunting III, menyatakan bahwa penerjemahan sastra lebih sukar dikerjakan dibandingkan dengan penerjemahan bebas (Prosa). Diantara penyebabnya pertama, ada penekanan pada pemilihan kata yang mengandung nilai sastra, kedua perlu menyelami kata-kata sembari meresapi dan menghayati maknanya dalam bahasa asli agar kemudian dapat dituangkan kedalam bahasa sasaran dalam bentuk puisi (mengandung keindahan).²²

Ibrahim menambahkan, boleh jadi langkah yang ditempuh untuk menerjemahkan sebuah teks dalam bentuk puisi lebih panjang dari penerjemahan biasa. Pertama menerjemahkan kata dari bahasa asli ke dalam bahasa kedua atau sasaran secara harfiah. Langkah kedua adalah memperhatikan perbedaan struktur bahasa asli dan bahasa sasaran. Kadang-kadang kalimat aktif terpaksa diterjemahkan dalam bentuk kalimat pasif. Langkah ketiga adalah membentuk kalimat yang puitis sesuai dengan pesan yang terdapat dalam bahasa asli walaupun mungkin akan memindahkan kata dari awal kalimat ke bagian akhir atau sebaliknya. Langkah keempat adalah usaha mensejajarkan pengertian kalimat-kalimat dalam bahasa asli ke bahasa sasaran dengan memperhatikan beberapa hal seperti pengertian idiomatik

²¹ Kadar M. Yusuf. *Studi Al-Qur'an*, hlm. 130.

²² Mahjiddin Jusuf, *Alquran al-Karim Terjemahan.*, hlm.xxi.

(ushlubiyah), makna sekunder, metafora dan figuratif beserta struktur lahir dan batin bahasa asli.²³

6. Karakteristik Sastra Aceh

Mengenai pola persajakan yang sesuai dengan puisi Aceh termasuk rima (Pakhok) dan ritme (Buhu)²⁴. Rima merupakan aspek keindahan atau keharmonisan bunyi pada puisi sedangkan ritma atau Buhu adalah jumlah suku kata dalam satu baris yang berpengaruh juga pada aspek keterbacaan langsung kepada pembaca. Teori yang digunakan pun beragam, dan hasilnya pun bisa beragam salah satunya teori penilaian yang dikemukakan oleh MOch. Syarif Hidayatullah.

Dalam segi penulisan struktur Bahasa Aceh memiliki penulisan yang berbeda dari pelafalan hal ini memiliki kesamaan dengan beberapa bahasa di dunia seperti bahasa Inggris dan bahasa daerah lainnya.²⁵ Tidak hanya itu, keunikannya juga terdapat pada kosa kata atau disebut buhu dalam syi'ir Aceh, singkatnya kosa kata yang simple dan sederhana umumnya terdiri dari dua suku kata. Contoh kata "ie" bermakna "air" dan "bu" bermakna "nasi".²⁶ Hal ini juga lah yang menjadikan banyaknya pendapat dalam menerjemahkan al-quran dengan syair.

Dalam prosesnya terjadi upaya mengganti teks bahasa sumber dengan teks yang sepadan dengan bahasa sasaran. Teori ini diungkapkan oleh Catford (1965): "the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)" (mengganti bahan teks dalam bahasa sumber dengan bahan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran).²⁷ Tidak hanya keunikan kosa kata melainkan juga harus

²³ Mahjiddin Jusuf, *Alquran al-Karim Terjemahan.*, hlm.xxi.

²⁴ Mohd. Harun, *Pengantar Sastra Aceh*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2012).

²⁵ Mohd. Harun, *Pengantar Sastra Aceh*, hlm. 125.

²⁶ Mohd. Harun, *Pengantar Sastra Aceh*, hlm. 125.

²⁷ Rochayah machali, "pedoman bagi penerjemah", (Bandung: Ex Mizan-Kaifa, 2009), hlm. 4- 5.

menyesuaikan dengan irama dan bunyi. Didalam persajakan Aceh, bunyi bergaung ang, an dan bunyi suku kata yang terbuka menimbulkan kesan yang merdu.²⁸

Terjemahan dilakukan atas dasar pertimbangan makna sebab tidak semua makna dari bahasa sumber bisa diterjemahkan seutuhnya kedalam bahasa sasaran. Maka dari itu perlu strategi dalam menerjemahkan dalam bebas bersajak ke dalam bahasa Aceh.

7. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Secara Etimologis, persepsi berasal dari bahasa latin *perception*, dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Dalam arti sempit, persepsi bisa dikatakan sebagai penglihatan atau cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam pengertian yang luas, dapat diartikan sebagai pandangan atau pengertian yaitu cara seseorang memandang dan mengartikan sesuatu. Secara terminology Purwodarminto menyatakan bahwa persepsi merupakan tanggapan langsung dari seatu serapan atau proses seseorang untuk mengetahui beberapa hal melalui pengindraan. Devito mengatakan bahwa persepsi merupakan proses saat kita menjadi sadar terhadap banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita. Rakhmat mengatakan bahwa, persepsi merupakan pengalaman terhadap sebuah objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi serta menafsirkan pesan.²⁹

Menurut Atkinson, persepsi adalah proses dimana kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan. Menurut Verbeek, persepsi dapat dirumuskan sebagai suatu fungsi yang secara lagsung manusia dapat mengenal dunia rill yang fisik. Sedangkan Brouwer menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu replika dari benda di luar manusia yang

²⁸ Bilmauidhah, "Puitisasi Terjemahan Quran..."

²⁹ Rika Defianti, "Psikologi Komunikasi", (STAI Auliaurasyidin Tembilahan). hlm. 42

intrapsikis, dibentuk berdasarkan rangsangan-rangsangan dari sebuah objek.³⁰

Menurut Walgito, terdapat tiga syarat terjadinya persepsi, yaitu: adanya objek yang dipersepsi, adanya alat indra atau resepto, dan adanya perhatian. Objek atau peristiwa yang ada dapat menimbulkan stimulus, kemudian stimulus tersebut mengenai alat indra (reseptor). Alat indra merupakan atau utama dalam individu dalam mengadakan persepsi serta merupakan alat untuk menerima stimulus, kemudian adanya perhatian dari individu merupakan langkah pertama dalam mengadakan sebuah persepsi. Jika tidak didasari dengan sebuah perhatian, maka tidak kan terjadi persepsi. Setiap individu harus memiliki perhatian terhadap objek yang bersangkutan, hingga kemudian individu tersebut bisa mempersepsikannya dengan alat indra.³¹

Adapun proses terbentuknya persepsi sebagaimana yang disebutkan oleh Walgito adalah melalui suatu proses, yaitu berawal dari objek yang menimbulkan rangsangan kemudian rangsangan tersebut mengenai alat indra atau reseptor, kemudian terjadi proses fisiologis yaitu rangsangan yang diterima oleh alat indra dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak. Setelah itu, terjadi suatu proses di otak hingga individu dapat menyadari apa yang ia terima sebagai suatu rangsangan yang diterimanya. Persepsi merupakan bagian dari seluruh proses yang dapat menghasilkan respon atau tanggapan, melalui proses pengenalan, perasaan, dan penalaran.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Walgito menyebutkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi sebuah persepsi, diantaranya faktor perhatian dari individu yang merupakan aspek psikologis individu dalam mengadakan persepsi. Adapun menurut Parek, persepsi dipengaruhi oleh faktor interen yang berkaitan dengan diri sendiri. Misalnya

³⁰ Rika Defianti, "Psikologi Komunikasi"...hlm. 42

³¹ Rila Setyaningsih, Psikologi Komunikasi Suatu Pengantar dan Perspektif Islam. (Jawa Timur: UNIDA Gontor Press, 2019). hlm. 89.

latar belakang pendidikan, perbedaan pengalaman, motivasi, kepribadian dan kebutuhan seseorang.

Selain faktor interen, ia juga menyebutkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh ekstern yaitu berkaitan dengan intensitas serta ukuran rangsangan seseorang terhadap objek tertentu, gerakan, pengulangan dan sesuatu yang baru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi pada dasarnya berkenaan dengan sebuah proses perlakuan seseorang terhadap informasi tentang suatu objek yang diterima melalui pengamatan dengan panca indra yang dimilikinya.³²

Tidak berbeda jauh dengan Walgito, Miftah Toha juga menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dibagi menjadi dua faktor, yaitu internal dan eksternal:

- 1) Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian setiap individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian, proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan serta motivasi.
- 2) Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, hal-hal baru yang familiar atau tidak asing suatu objek.³³

David Krech menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang adalah frame of reference, yaitu konsep pengetahuan yang dimiliki yang dipengaruhi dari pendidikan, bacaan, penelitian dan lainnya. Selain itu, ia juga mengatakan faktor lain yaitu frame of experience, yaitu berdasarkan pengalaman yang telah dialami oleh seseorang serta tidak terlepas dari keadaan lingkungan sekitarnya.³⁴

Sedangkan menurut Stephen P. Robins, ia mengatakan bahwa terdapat 3 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu: pertama, individu yang bersangkutan (pemersepsi) yaitu seseorang yang melihat sebuah kejadian atau peristiwa dan

³² Rila Setyaningsih, Psikologi Komunikasi Suatu... hlm. 93

³³ Rila Setyaningsih, Psikologi Komunikasi Suatu... hlm. 93

³⁴ Rila Setyaningsih, Psikologi Komunikasi Suatu... hlm. 93

berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya. Hal itu akan dipengaruhi oleh karakteristik yang dimilinya seperti sikap, kepentingan, pengalaman, pengetahuan, dan harapannya. Kedua, sasaran dari persepsi, yaitu berupa orang, benda, atau peristiwa.

Menurutnya, persepsi seseorang terhadap sasaran bukan merupakan sesuatu yang dilihat secara teori, akan tetapi berkaitan dengan orang lain yang terlibat. Hal tersebut yang akhirnya menyebabkan seseorang cenderung mengelompokkan orang, peristiwa, benda untuk memisahkannya dengan kelompok lain yang tidak serupa. Ketiga, situasi, sebuah persepsi juga harus dilihat secara kontekstual yaitu situasi asli dimana persepsi tersebut timbul. Karena situasi dinilai sebagai salah satu faktor yang turut berperan dalam proses pembentukan persepsi seseorang.³⁵

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi seseorang bukan tentang teori tertentu, akan tetapi tergantung dari apa yang dilihat dan dirasakan. Situasi dan kondisi lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh dalam persepsi seseorang. Oleh karena itu, dalam penelitian ini sangat diperlukan identifikasi terkait bagaimana persepsi dari ibu hamil pada saat mengamalkan ayat-ayat selusuh baik dari segi praktiknya, maupun pengamalan itu sendiri.

C. Defenisi Operasional

1. Pandangan

Pandangan adalah proses mengetahui sesuatu melalui panca indera untuk memperoleh informasi dari lingkungan sekitar seseorang. Pandangan yang dimaksud di sini adalah cara berpikir seseorang dalam menyikapi masalah suatu fenomena yang ada pada Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh.

2. Dosen IAT FUF UIN Ar-Raniry

Dosen adalah tokoh pengajar professional dan ilmuwan dengan tugas mentransfer dan mengembangkan ilmu. Tokoh Dosen

³⁵ Rila Setyaningsih, Psikologi Komunikasi Suatu... hlm. 94

IAT FUFU Uin Ar-Raniry yang dimaksud disini adalah yang memiliki latar belakang keilmuan di bidang Tafsir dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

3. Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh

Tgk. Mahjiddin Yusuf mulai melakukan penerjemahan pada tanggal 25 November 1955 ketika dia dalam tahanan dan itu dilakukannya hanya untuk mengisi waktu luang. Selama empat tahun Tgk. Mahjiddin pernah mendekam di penjara Binjai, tepatnya setelah peristiwa pemberontakan Aceh tahun 1953. Selama dalam tahanan dia hanya menerjemahkan tiga surat, yaitu: QS. Yasin, QS. al-Kahfi, dan QS. al-Insyirah dan diterbitkan di Harian Duta Pantjatjita Banda Aceh tahun 1965. Proses penerjemahan sempat terhenti selama 20 tahun kemudian dilanjutkan kembali pada tahun 1977 dan selesai pada tahun 1988.

Terjemahan ini bukan sekedar terjemahan dalam bahasa Aceh, tetapi juga disusun dalam bentuk bahasa syair. Dalam kata pengantar buku *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh*, penyunting mengatakan bahwa dalam melakukan penerjemahan Tengku Mahjiddin bukan sekedar memberikan informasi, tetapi juga berupaya mempengaruhi emosi pembaca, seperti berusaha mendekatkan makna dengan latar budaya dan lingkungan pembaca.³⁶

Pada awal permulaan penterjemahan Al-Qur'an ini disusun secara berurutan mulai dari surah al-Fatihah hingga surah al-Nas, namun apa yang dijumpai dalam terjemahan Al-Qur'an bersajak sekarang juga telah disusun dengan tertib dari permulaan hingga akhir surah dari Al-Qur'an. Terjemahan Al-Qur'an bersajak ini hanya terdiri dari bait-bait dalam bahasa Aceh tanpa dijumpai adanya terjemahan bahasa lain, terjemahan Al-Qur'an ini tidak diperkuat dengan penjelasan-penjelasan yang lainnya. Kitab tafsir

³⁶ Mahjiddin Jusuf, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam bahasa Aceh*, (Banda Aceh: P3KI Aceh, 2007), hlm. Xxii.

(terjemahan) yang kini tersebar telah adanya perubahan, beberapa perubahan sama ada dari sudut bentuk penulisan bait maupun isi terjemahan itu sendiri. Perubahan yang dilakukan oleh beberapa kumpulan individu ini telah mendapatkan persetujuan dari Tgk. Mahjiddin Jusuf. Hal ini ditandai dengan adanya perbincangan-perbincangan khusus dengan Tgk. Mahjiddin Jusuf setiap perubahan yang dilakukan. Adapun perubahan yang sangat jelas dalam terjemahan Alquran ini ialah jumlah bait syair yang telah menjadi empat-empat baris.³⁷

Proses terjemahan dilanjutkan kembali pada 1977, di mana proses penerjemahan tersebut memakan waktu selama 30 tahun, dan akhirnya selesai pada tahun 1988. Setelah penerjemahan selesai hingga 30 juz, kemudian diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI) IAIN Ar-Raniry pada tahun 1999.³⁸

Penerbitan penerjemahan tersebut, menurut Tarmizi Taher dalam sambutannya, berbedan dengan penerbitan-penerbitan yang lain, penerbitan Al-Qur'an dan terjemahannya ini mempunyai arti khusus. Pertama, Al-Qur'an dan terjemahan dalam nazam merupakan yang pertama kali di Indonesia. Kedua, terjemahan tersebut menandakan satu langkah dalam penghayatan dan pendalaman ajaran agama dalam menyambut 50 tahun kemerdekaan Indonesia yang diwarnai bahasa dan budaya yang beraneka ragam. Penjelasan ini secara tidak langsung bisa mengidentifikasi alasan Tengku Mahjiddin dalam menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Aceh, yaitu agar masyarakat Aceh memahami isi kandungan Al-Qur'an dan merasakan Al-Qur'an berbicara kepadanya.

4. Biografi Singkat Tgk. Mahjiddin Yusuf

³⁷ Mahjiddin Jusuf, *Alquran al-Karim Terjemahan.*, hlm. viv-xiv

³⁸ Fauzi Saleh, *Tafsir Aceh* (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2016), hlm. 98.

Tgk. H. Mahjiddin Jusuf merupakan salah seorang ulama dan penyair dan pengarang hikayat, asal daerah Peusangan, Aceh. Beliau lahir pada 16 September 1918, mendapatkan pendidikan pertama dari orang tuanya Tgk. Fakir Jusuf yang juga merupakan seorang ulama pengarang hikayat di Peusangan Aceh Utara. Setelah menamatkan pendidikan dasarnya diberbagai dayah (pesantren tradisional) di Aceh Utara, beliau melanjutkan pendidikannya pada Madrasah al-Muslim Matang Geulumpang Dua, hingga tahun 1937. Kemudian beliau merantau ke Padang dan melanjutkan pendidikannya ke *Normal Islam*, selesai pada tahun 1941. Sepulangnya ke Aceh, beliau dipercayakan memimpin Madrasah al-Muslim, sebuah lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh ulama pembaharu di Aceh, hingga tahun 1946.³⁹

Setelah itu, beberapa jabatan birokrasi dipercayakan ke beliau mulai dari Kepala Negeri (setingkat camat) Peusangan, lalu dipercayakan sebagai Kepala Pendidikan Agama pada Jawatan Agama Aceh di Banda Aceh. Sekalipun beliau sempat ditahan akibat kecamuk politik di Aceh tahun 1953 dan diasingkan ke penjara Binjai, namun sekeluarnya dari tahanan, beliau tetap terus berkiprah. Beliau kembali mengemban amanah dalam dunia pendidikan yang berada di jajaran Departemen Agama, menjabat dari satu jabatan ke jabatan lain dan terakhir menjadi kepala PGA Negeri 6 Banda Aceh dari tahun 1963-1974.⁴⁰

Karena kiprahnya yang luar biasa dan diakui sebagai ulama Aceh, Mahjiddin juga pernah menjabat sebagai ketua yayasan Pendidikan Umat Islam, DPRD Provinsi Aceh dan Sumatra Utara mewakili partai politik Islam MASJUMI, dan juga sebagai imam Majid Raya Banda Aceh serta menjadi dosen luar biasa UIN Ar-Raniry dan sebelumnya juga menjadi panitia persiapan pembentukan IAIN Ar-Raniry, Yayasan Dana Kesejahteraan Aceh, dan sebagai pendiri Pondok Pesantren Darul Ulum Banda Aceh.⁴¹

³⁹ Hamdiah Latif, *Dinamika Terjemahan...*, hlm.37.

⁴⁰ Mahjiddin Jusuf, *Alquran al-Karim Terjemahan..*, hlm.

⁴¹ Munawir Umar, *Mengenal...* hlm. 4.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan Deskriptif. memfokuskan objek masalah pada kitab tafsir Terjemahan bebas bersajak dalam bahasa Aceh dengan mewawancarai para ahli atau Dosen yang kompeten dalam bidang tafsir di Uin Ar-Raniry. Kemudian peneliti menguraikan hingga tercapai tujuan menjawab rumusan masalah diatas.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada Universitas Negeri Ar-Raniry atau menyesuaikan secara interaktif. UIN Ar-Raniry merupakan perguruan Tinggi Negeri yang aktif sejak tahun 1960 dengan didahului berdirinya beberapa Fakultas saja. Namun sekarang telah banyak mendirikan Fakultas dengan Progam studi yang beragam.

Penulis mengambil lokasi penelitian di UIN Ar-Raniry karena kampus ini telah banyak melahirkan tokoh-tokoh yang sampai saat ini sangat berpengaruh dalam bidangnya terutama bidang tafsir. Para peneliti di bidang tafsir ini banyak berkontribusi langsung dalam berbagai kesempatan dibidang tafsir.

C. Subjek/ Informan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti mencari Dosen yang expert dibidang Tafsir atau yang orang yang memiliki relasi yang sesuai dan dibutuhkan peneliti. Peneliti membuat klasifikasi beberapa dosen yang mengajar mata kuliah tafsir di UIN Ar-Raniry.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah bersifat gabungan yaitu mengumpulkan literatur yang sama variabelnya dengan penelitian ini, yaitu dengan

mendapatkan kitab Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh yang diterbitkan oleh P3KI Aceh tahun 2007 dan peneliti menyiapkan pertanyaan penelitian untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan wawancara terhadap dosen sebagai informan yang telah di klasifikasi.

1. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai topik yang diteliti yaitu terjemahan bebas bersajak dalam bahasa Aceh dalam pandangan Dosen pengajar mata kuliah tafsir di FUF UIN-Ar-Raniry. Dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan yang akan diajukan terhadap informan yaitu dosen mata kuliah ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Selain itu, peneliti juga mencatat hasil wawancara dan merekam hasil jawaban dari informan dengan menggunakan alat perekam suara supaya jawaban dari informan tidak ada yang terlewatkan.

2. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan metode ini diperoleh melalui dokumen-dokumen. Adapun Dalam penelitian ini, data dokumen yang dimaksudkan adalah kitab terjemahan bebas bersajak dalam bahasa Aceh, karya Tgk Mahjiddin Yusuf dan dokumentasi wawancara bersama informan.

D. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah format analisis data yang menajamkan, memilih, dan mengkatagorikan data sedemikian rupa sehingga dapat menarik kesimpulan akhir dan dapat digambarkan serta diverifikasi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal pokok, dan hal-hal yang penting sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi

data dapat dibantu dengan peralatan seperti notebook, computer dan alat pencatat lainnya. Adapun tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan, oleh karena itu apabila dalam sebuah penelitian menemukan sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, dan belum memiliki pola, maka hal tersebutlah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.¹

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang selesai disusun dan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa penyajian data yang sering digunakan dalam menyajikan data kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Maka dengan metode akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan dapat melakukan analisis lebih lanjut mengenai data dan informasi yang didapat.²

¹ Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffaray, 2020). Hlm.88

² Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data....*

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum UIN Ar-Raniry

1. Sejarah UIN Ar-Raniry

UIN Ar-Raniry Aceh, dengan nama besar yang dinisbahkan didepannya, yaitu nama seorang ulama dan mufti yang sangat berpengaruh pada masa Sultan Iskandar Tsani. Beliau adalah Syeikh Nuruddin Ar-Raniry Yang berasal dari Ranir (sekarang Rander), di Gujarat, India. Syeikh Nuruddin Ar-Raniry memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam pengembangan Pemikiran Islam di Asia Tenggara khususnya Aceh.

UIN Ar-Raniry yang dulunya bernama IAIN Ar-Raniry (Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry) pertama kali lahir pada tahun 1960, yaitu dengan berdirinya Fakultas Syari'ah. Dua tahun setelahnya pada tahun 1962 berdiri Fakultas Tarbiyah yang merupakan cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Masih pada tahun 1962 didirikan Fakultas Ushuluddin yang merupakan fakultas swasta di Banda Aceh. Setelah menjadi cabang dari IAIN Yogyakarta selama beberapa tahun, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syari'ah dan Fakultas Ushuluddin berinduk ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama enam bulan. Tanggal 05 Oktober 1963 IAIN Ar-Raniry resmi berdiri dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 1963 dan diresmikan oleh Menteri Agama K.H. Saifuddin Zuhri.

IAIN Ar-Raniry merupakan IAIN ketiga di Indonesia setelah IAIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Awal peresmiannya baru memiliki tiga fakultas yaitu Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syari'ah dan Fakultas Ushuluddin. Selanjutnya lima tahun setelah peresmian atau pada tahun 1968 diresmikannya Fakultas Dakwah dan menjadi fakultas Dakwah pertama di lingkungan IAIN di Indonesia. Pada tahun yang sama IAIN Ar-Raniry ditunjuk menjadi induk dua fakultas

agama berstatus negeri di Medan (cikal bakal IAIN Sumatera Utara) yaitu Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syariah selama lima tahun. Tahun 1983 IAIN Ar-Raniry meresmikan fakultas kelima yaitu Fakultas Adab.

Seiring perkembangan dan pertumbuhannya IAIN Ar-Raniry semakin menunjukkan signifikansinya sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam yang berperan dalam pengembangan dan pembangunan masyarakat. IAIN Ar-Raniry melahirkan para lulusan yang mampu berkontribusi pada berbagai lembaga dan instansi baik lokal, nasional bahkan internasional.

Pada tanggal 05 Oktober 2013 bertepatan dengan dies natalis IAIN Ar-Raniry yang ke 50 tahun, Perguruan Tinggi ini merubah namanya dari Institut menjadi Universitas yang ditetapkan melalui PERPRES No. 64 Tahun 2013 dan resmi diberlakukan pada tanggal 01 Oktober 2013 dengan nama baru Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Sejak saat itu nama baru mulai melekat pada kampus biru ini, UIN Ar-Raniry. Perubahan legalitas nama dari Institut Islam Negeri Ar-Raniry (IAIN Ar-Raniry) menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN Ar-Raniry) tidak menghilangkan sejarah kejayaannya serta peran luarbiasa dalam melahirkan banyak tokoh dan cendekiawan yang berjasa dalam pengembangan pendidikan di Aceh dan Indonesia.

Tahun 2023 UIN Ar-Raniry telah memiliki 10 fakultas dan 52 program studi dengan pengembangan dan pembangunan yang terus dilakukan secara konsisten demi meningkatkan kualitas dan semakin menebar kebermanfaatannya.¹

Alasan pemilihan lokasi penelitian penulis mengambil lokasi penelitian di UIN Ar-Raniry selain sebagai lembaga pengkaji Al-Qur'an yaitu salah satunya di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat karena kampus ini telah banyak melahirkan tokoh-tokoh yang sampai saat ini sangat berpengaruh dalam bidangnya terutama

¹ UIN Ar-Raniry, <https://ar-raniry.ac.id/tentang-uinar/tentang/sejarah/> (diakses pada April 2024).

bidang tafsir. Para peneliti di bidang tafsir ini banyak berkontribusi langsung dalam berbagai kesempatan di bidang tafsir.

2. Visi dan Misi

Visi: Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Yang Modern, profesional dan andal dalam Keislaman, kebangsaan dan Keuniversalan untuk Membangun Masyarakat Yang Saleh, Moderat, Cerdas dan Unggul.

Adapun Misi sebagai berikut:

1. Mengembangkan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang berbasis pada penguatan moderasi beragama dan kerukunan umat beragama.
2. Menyelenggarakan pendidikan keislaman yang modern, profesional dan andal dalam rangka meningkatnya produktifitas dan daya saing lulusan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Mengembangkan dan menyelenggarakan penelitian yang berbasis pada penguatan moderasi beragama dan kerukunan umat beragama dalam menjawab permasalahan lokal, nasional dan internasional.
4. Mengembangkan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat yang berbasis pada teknologi dan informasi yang modern.
5. Menerapkan *Good University Governance* secara totalitas dan konsisten dalam pengelolaan akademik, keuangan dan sumber daya manusia UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang baik.²

² UIN Ar-Raniry, <https://ar-raniry.ac.id/tentang-uinar/tentang/sejarah/> (diakses pada April 2024).

3. Tujuan

1. Menkuatkan moderasi beragama dan kerukunan umat beragama dalam pengajaran dan pembelajaran di UIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam rangka membangun budaya dan karakter bangsa serta menjadikan UIN Ar-Raniry Banda Aceh sebagai pusat kajian Peradaban Islam dengan perspektif moderasi beragama Islam.
2. Meningkatkan pemerataan akses layanan UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang berkualitas dan merata di semua jenjang secara terkendali, dengan memperhatikan pemerataan antara daerah dan mahasiswa dari keluarga yang kurang mampu.
3. Meningkatkan kualitas lulusan, produktivitas dan daya saing UIN Ar-Raniry Banda Aceh menuju *World Class University*.
4. Mengoptimalkan budaya birokrasi pemerintahan yang bersih, melayani dan responsif untuk mendukung pelaksanaan pengembangan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, termasuk pengaruh keutamaan gender untuk meningkatkan rasa keadilan.³

B. Eksistensi Al-Qur'an Terjemah Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh Karya Teungku Mahjiddin Yusuf

Karya Tgk. Mahjiddin Yusuf merupakan karya yang luar biasa dan semakin memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang penafsiran. Dengan gaya penerjemahan yang sekaligus menafsirkan ayat Al-Qur'an secara ringkas kedalam bahasa Aceh dalam bentuk sajak. Sama halnya yang dilakukan oleh H.B. Jassin yang melakukan pendekatan puitisasi dalam menafsirkan Al-Qur'an yang karyanya diberi nama Al-Qur'an al-Karim Bacaan yang mulia.

Terjemahan bebas bersajak dalam bahasa Aceh karya Tgk. Mahjiddin Yusuf ini adalah penafsiran perdana dalam bahasa Aceh

³ UIN Ar-Raniry, <https://ar-raniry.ac.id/tentang-uinar/tentang/sejarah/> (diakses pada April 2024).

yang dibukukan lengkap 30 juz yang awalnya naskah teks asli ditulis memakai aksara Arab Jawoe Melayu maka oleh sekretaris tim Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI) yang diketuai Dr. H. Abdul Gani Asyik, MA., ketua pengarah Prof. Dr. H. Ahmad Daudy, MA., sekretaris oleh Dr. Abdul Rani Usman, M.Si., anggota-anggota Dr. Zulkarnaini Abdullah, MA, Dra. Hamdiah A. Latief, MA., Drs. Ramly M. Yusuf, MA, mentranskripkan naskah terjemahan tersebut ke dalam huruf latin selama hampir setahun lamanya mulai dari bulan Ramadhan 1413 H/April 1993 hingga selesai pada ramadhan 1414 H/ maret 1994.⁴

Tgk. Mahjiddin Yusuf mengerjakan terjemahannya pertama kali pada tanggal 25 November 1955 ketika beliau berada dalam tahanan,⁵ karena peristiwa pemberontakan Darul Islam yang berlangsung di Jawa Barat sejak tahun 1948 yang dampaknya sampai ke seluruh Nusantara termasuk Aceh pada tahun 1953. Pemberontakan tersebut dilatar belakangi oleh adanya agenda-agenda yang berbeda untuk federasi negara-negara Islam (NII).⁶ Yang mengakibatkan kekecewaan masyarakat Aceh terjadi pada tahun 1953 yang dipimpin oleh ulama Aceh Tgk. M. Daud Beureuh. Diduga terlibat dalam peristiwa tersebut, Tgk. Mahjiddin Yusuf dan sejumlah tokoh lainnya yang ditahan pada waktu itu. Selama di tahanan Mahjiddin menerjemahkan hanya tiga surat yaitu, Yasin, al-Kahfi dan al-Insyirah.

Pada tahun 1995, ia menyunting dan menerbitkan naskahnya dalam huruf latin agar dapat dipahami oleh masyarakat Aceh secara merata. Namun cetakan pertama sangatlah terbatas sementara antusias masyarakat untuk memilikinya sangat banyak, untuk memenuhi keinginan tersebut, pemerintah melalui Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) NAD-Nias menyambut

⁴ Hamdiah Latif, *Dinamika Terjemahan*. hlm.35.

⁵ Mahjiddin Jusuf, Mahjiddin Jusuf, *Al-Qur'ân al-Karim Terjemah Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh*, (Banda Aceh: Pusat penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI) Aceh, 2007), hal. xx

⁶ Munawir Umar, *Mengenal Teungku Mahjiddin Jusuf: Ulama, Musfasis dan Sastrawan Aceh*, hlm. 6.

dengan antusias dan membiayai cetak ulang karya terjemahan tersebut pada tahun 1997.⁷ Penyuntingan dan penerbitan terjemahan ini langsung ditangani oleh P3KI.

Terjemahan bebas bersajak dalam bahasa Aceh ini melalui dua edisi penyempurnaan guna untuk memenuhi standarisasi penulisan ejaan bahasa Aceh dan di edisi ke-dua ini P3KI mencetak ulang untuk dikirim ke berbagai negara antara lain Mesir, Malaysia, Belanda, Kanada, Taiwan dan lainnya. Maka dari itu terbukti jika eksistensinya terjemahan bebas bersajak dalam bahasa Aceh ini hingga ke Internasional, data ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah seorang petugas perpustakaan mesjid raya Baiturrahman “pernah ada seorang sastrawan mencari kitab terjemahan bebas bersajak dalam bahasa Aceh dan beberapa buku terkait adat dan budaya di Aceh, sepertinya untuk keperluan penelitiannya, selain itu hanya orang ushuluddin yang mencari dan membaca kitab itu”.⁸

Namun tidak di pungkiri saat ini sangat sulit menemukan kitab tersebut sebab pada edisi kedua itu hanya dicetak sebanyak 12.000 buah dan kemudian dibagikan kepada lembaga di Aceh, dinas dan lembaga serta instansi, salah satunya penulis sendiri mendapati kitab tersebut di perpustakaan mesjid raya Baiturrahman karena “merupakan hibah dan tidak dapat dipinjam karena merupakan warisan budaya dan menjadi kitab referensi di sini seperti ensiklopedia dan kamus bahasa Aceh lainnya”.⁹ Begitu pula pengakuan dari Salman bahwa beliau mendapati kitab ini ketika menghadiri undangan proses penyelesaian kitab tersebut.¹⁰

⁷ Mahjiddin Jusuf, al-Qur'an al-Karim, hal. xx

⁸ Hasil wawancara langsung dengan petugas Perpustakaan Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh pada Kamis, 11 Januari 2024, 15.18 di Perpustakaan Mesjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh.

⁹ Hasil wawancara langsung dengan petugas Perpustakaan Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh pada Kamis, 11 Januari 2024, 15.18 di Perpustakaan Mesjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Salman Abdul Muthalib, dosen pengajar prodi IAT, pada Jumat, 16 Januari 2024, 12.17 di Ushuluddin.

Karya ini hadir dengan nuansa sastra dan memudahkan bagi masyarakat Aceh yang masih awam berbahasa Indonesia namun sejauh tinjauan penulis belum ada masyarakat Aceh sendiri yang membaca tafsir tersebut secara menyeluruh. Menurut komentar Salman Abdul Muthalib “saya yakin tidak ada yang membaca terjemahan bebas bersajak dalam bahasa Aceh secara menyeluruh, janganakan terjemah dalam bahasa Aceh, Al-Qur’an terjemah kemenag hanya sebagian saja”.¹¹

Fauzi Saleh mengatakan bahwa salah satu faktor keberadaan kitab ini sulit didapat sebab tidak diperjual belikan, namun hal itu bisa dilakukan jika sudah berkembang atau memiliki peminat kedepannya.¹² Hal ini juga disampaikan oleh Muhammad Nuzul Abraar, bahwa sebuah karya menjadi langka atau tidak familiar penyebabnya adalah marketing dan produksi, hal ini juga disayangkan sebab masyarakat tidak mengetahui bahwa Aceh memiliki warisan budaya dan kearifan lokal dalam bidang tafsir yang pengarangnya dari ulama Aceh sendiri.¹³ Karena kurangnya sosialisasi terhadap kitab terjemahan bebas bersajak dalam bahasa Aceh ini.

1. Posisi Al-Qur’an Terjemah Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh Karya Teungku Mahjiddin Yusuf

Terkait dengan kebolehan menerjemahkan Al-Qur’an selain bahasa Arab, fenomena tersebut memunculkan spekulasi di lingkaran para ulama tafsir bahwa menerjemahkan Al-Qur’an tanpa melibatkan unsur kehati-hatian akan berakibat pada sisi teologis karena telah mengintervensi Al-Qur’an sebagai kalam Allah swt dan mukjizat atas keberadaan Nabi Muhammad saw sebagai rasul.

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Salman Abdul Muthalib, dosen pengajar prodi IAT, pada Jumat, 16 Januari 2024, 12.17 di Ushuluddin.

¹² Hasil wawancara langsung dengan Bapak Fauzi Saleh, pada Senin, 15 Januari 2024, 12.57 di Ruang Guru besar Ushuluddin dan Filsafat.

¹³ Hasil wawancara langsung dengan Bapak Muhammad Nuzul Abraar, M.Ag., salah satu dosen pengajar mata kuliah “Literatur tafsir”, pada Minggu, 21 Januari 2024, 14.55 di Prada, Banda Aceh.

Di antara spekulasi pro dan kontra itu, ada pula para ulama yang menolak menerjemahkan Al-Qur'an secara totalitas karena menurut mereka Al-Qur'an adalah sebuah objek yang mutlak atau tidak dapat diterjemahkan. Hal ini serupa dengan pernyataan Muhajirul Fadhli "terjemahan itu tidak absolute atau tidak mutlak karena terjemahan sendiri ada revisinya tapi Al-Qur'an tidak ada revisinya yang ada revisi terjemahan nya Al-Qur'an".¹⁴ Dan kemudian dari aspek itulah para ulama merumuskan dua metode penerjemahan Al-Qur'an yakni terjemah dengan literlek atau tarjamah al-Lafzhiyah) dan terjemah dengan non-literlek (tarjamah al-Tafsiriyah).¹⁵

Jika melihat sejarah munculnya di Indonesia, maka pro dan kontra terkait boleh tidak nya menerjemahkan Al-Qur'an juga muncul dikalangan pakar semenjak kehadiran kitab Turjuman al-Mustafid karya Abdurrauf as-Singkili. Hingga kemudian hadir di era ada ke-20an dengan munculnya penerjemahan Al-Qur'an berwajah puisi yang ditulis oleh HB. Jassin dengan segala penolakannya memunculkan dilema. Dan hal tersebut terjadi pula pada terjemahan bebas bersajak dalam bahasa Aceh karya Tgk. Mahjiddin Yusuf yang menuai banyak respon ulama Aceh khususnya.

Dalam konteks ini, Muhajirul Fadhli memberi komentar bahwa menerjemahkan Al-Qur'an hukumnya boleh-boleh saja selama tidak diyakini terjemahan itu pengganti Al-Qur'an.¹⁶ Hal ini hampir sama dengan pernyataan oleh Muhammad Nuzul Abraar, bahwa terjemahan ini tidak bisa disebut terjemahan karna Al-Qur'an tidak bisa diterjemahkan namun dikatakan tafsir juga bukan tapi perlu digaris bawahi bahwa ini dalam posisi sebuah Nazam

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Muhajirul fadhli, dosen pengajar matakuliah "metode terjemah Al-Qur'an", pada Jumat, 19 Januari 2024, 11.25 di ruang prodi IAT, Ushuluddin.

¹⁵ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, Cet. XXII, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 396

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Muhajirul fadhli, dosen pengajar matakuliah "metode terjemah Al-Qur'an", pada Jumat, 19 Januari 2024, 11.25 di ruang prodi IAT, Ushuluddin.

yang memuat secara *compact* bagaimana caranya Al-Qur'an bisa dipahami oleh masyarakat Aceh pada umumnya. Dikatakan terjemah dalam pengertian jika dalam menerjemah suatu ayat secara penuh walaupun tidak dapat memuat arti dan makna yang sebenarnya.¹⁷

Komentar tersebut sejalan dengan apa yang disebutkan oleh Zainuddin, bahwa menurutnya menerjemahkan ke dalam bahasa Aceh hukumnya tidak apa-apa, terjemahan ini tidak hanya ke dalam bahasa Aceh saja tapi menerjemah ke dalam bahasa Aceh bersajak yang tidak boleh dipandang secara *harfiyah* saja dan jika terjemahan itu dipakai untuk shalat kemudian perkembangan penerjemah selain bahasa Arab itu sudah banyak dan posisinya bukan hanya sebagai terjemah biasa, namun menambah khazanah dalam ruang lingkup Ilmu Al-Quran dan Tafsir.¹⁸ Tapi menurut komentar Salman Abdul Muthalib, terjemahan ini posisinya lebih kedalam menjaga budayanya dan bagaimana memahami Al-Qur'an dalam bentuk nazam kalau untuk pengetahuan itu orang-orang memilih terjemahan Al-Qur'an kemenag karna mudah dipahami.¹⁹

Hal ini juga sama diungkapkan oleh Fauzi Saleh, pertama bahwa terjemahan bebas bersajak dalam bahasa Aceh ini dipandang posisinya sebagai kearifan lokal untuk memperkenalkan kepada masyarakat bahwa menguatkan kearifan lokal dengan cara menerjemahkan Al-Qur'an dengan bahasa Aceh. Kedua, bagi masyarakat Aceh yang tinggal di pedesaan memberikan nuansa dan kesan yang lebih luas karna bahasa yang sering digunakan sehingga menjadikan terjemahan bebas bersajak ini kekayaan bagi keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir.²⁰

¹⁷ Hasil wawancara langsung dengan Bapak Muhammad Nuzul Abraar, M.Ag., salah satu dosen pengajar mata kuliah "Literatur tafsir", pada Minggu, 21 Januari 2024, 14.55 di Prada, Banda Aceh.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Zainuddin, dosen pengajar prodi IAT, pada Jumat, 16 Januari 2024, 12.17 di Ushuluddin.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Salman Abdul Muthalib, dosen pengajar prodi IAT, pada Jumat, 16 Januari 2024, 12.17 di Ushuluddin.

²⁰ Hasil wawancara langsung dengan Bapak Fauzi Saleh, pada Senin, 15 Januari 2024, 12.57 di Ruang Guru besar Ushuluddin dan Filsafat.

2. Kelebihan dan Kekurangan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh Karya Teungku Mahjiddin Yusuf

Dari hasil wawancara, penulis membagi kelemahan dan kelebihan nya atas beberapa bagian.

a. Metode Penafsiran

Dalam terjemahan tersebut pengarang menerjemahkan Al-Qur'an dengan metode *ijmali* atau umum, dengan demikian pengarang berusaha menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan bahasa dan makna yang dekat dengan Al-Quran sehingga mudah dipahami oleh pembaca.²¹ Terjemahan bebas bersajak dalam bahasa Aceh ini memiliki gaya tersendiri yakni menerjemahkan sekaligus menafsirkan Al-Qur'an secara ringkas dan global ke dalam bahasa Aceh dalam bentuk syair. Dalam hal ini, penulis melihat usaha pengarang mengungkapkan makna Al-Qur'an tidak terikat atau berpaku dengan susunan kata dalam bahasa pertama namun pengarang mementingkan bagaimana mengungkapkan makna-makna yang dikehendaki dalam bahasa pertama dengan sebaik-baiknya.

Dari sisi metodologinya Tgk. Mahjiddin Yusuf menggunakan metode tahlili yang pendekatannya dengan model tafsir *Jalalain* dari sisi ringkasnya sebab ada penempatan kata-kata yang ditafsirkan itu berbeda. Dan perbedaan ini dimaklumi ketika dibahasakan dengan gaya-sastra. Tentu Tgk. Mahjiddin telah melakukan upayanya dengan pertimbangan agar gaya sastra ada keharmonisan lafaz akhirnya.

Tgk. Mahjiddin Yusuf juga menggunakan metode penafsiran sesuai dengan urutan Mushaf Usmani mulai dari urutan surah al-Fatihah hingga an-Nas, dan setiap penulisan ayat ditulis terpisah dari ayat lainnya. Pemisahan antar ayat dengan memberi nomor ayat yang ditulis dalam kurung. Tgk. Mahjiddin Yusuf juga

²¹ Fauzi Saleh, *Tafsir Aceh* (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2016), hlm. 101.

tidak menerjemahkan kalimat sesuai urutan bahasa Arab tapi beliau mencoba mencari padanan kata yang tepat, singkat dan padat secara prosa. Hal ini sama dengan yang di sampaikan oleh Muhammad Zaini, bahwa penerjemahan dalam bentuk sajak lebih dan kurangnya pasti ada pemaksaan makna namun itu jugalah yang menjadi kelebihanya.²² Di antara berbagai kelebihan tafsir ini yang menggunakan metode *ijmali* yang tampak sederhana, mudah dibaca dan ringkas. Terhindar dari penafsiran *israiliyat*, mudah dipahami dan akrab dengan bahasa Al-Qur'an.

Dalam buku *Ulumul Quran*, Muhammad Amin Suma mengungkapkan bahwa menafsirkan Al-Qur'an dengan metode *ijmali* (global) tampak sederhana, praktis dan cepat. Kelebihannya ialah pesan-pesan Al-Qur'an mudah ditangkap. Inilah tampak kelebihan yang sesungguhnya lebih dapat dikatakan sebagai kesederhanaan tafsir *ijmali* dibandingkan metode tafsir lain. Adapun kelemahan atau kekurangan dari tafsir *ijmali* ialah terletak *simplisitasnya* yang mengakibatkan jenis tafsir ini terlalu dangkal, berwawasan sempit dan parsial (tidak komprehensif). Jadi jauh dari karakter dasar dan khas Al-Qur'an yang demikian komprehensif.²³

b. Karakteristik Kedaerahan

Kelebihannya selain dalam bentuk sajak dan banyak memiliki nilai seni dan kedaerahan (Aceh). Unsur kedaerahan ini sengaja di timbulkan untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang tafsir dan juga dalam tekad pengarang untuk memahamkan Al-Qur'an kepada masyarakat Aceh. Sama halnya menurut Zainuddin, bahwa jarang ada tafsir yang bersajak dalam bahasa Aceh.²⁴ Jadi, nilai seni dan bahasa sastra yang terkandung dalam bahasa asli tersampaikan dalam bahasa terjemah bagi mereka yang

²² Hasil wawancara langsung dengan Bapak Muhammad Zaini, pada Senin, 8 Januari 2024, 09.00 di Ruang dosen Ushuluddin dan Filsafat.

²³ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 383.

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Zainuddin, dosen pengajar prodi IAT, pada Jumat, 16 Januari 2024, 12.17 di Ushuluddin.

berasal dari daerah Aceh khususnya. Nilai seni dan sastra yang sudah Al-Qur'an miliki sendiri menjadikan terjemahan ini menyentuh perasaan para pembacanya ketika dihayati dan dipahami.

Karakteristik kedaerahan memberikan banyak informasi yang dimiliki dalam terjemahan bebas bersajak dalam bahasa Aceh disebabkan dalam Al-Qur'an terdapat kata atau situasi khusus yang hanya terdapat di jazirah Arab seperti unta, kurma dan orang haus di padang pasir. Pengarang berusaha untuk menerjemahkan sesuai dengan kondisi dan alam Aceh.²⁵ Dan hal tersebut juga tidak mengubah makna keaslian Al-Qur'an bahkan memberikan gambaran yang mudah dipahami oleh pembacanya. Untuk mengetahui karakteristik yang sesuai dengan kondisi alam Aceh atau situasi khusus juga ada pada surah al-A'raf yang di beri terjemahan *Ateung Manyang*, *Ateung* dalam bahasa Aceh berarti "pematang sawah" *Manyang* berarti "tinggi" sedangkan arti al-A'raf itu "tempat yang tertinggi". Contoh lainnya pada surah as-Shafat ayat 102

Dari ayat diatas Tgk. Mahjiddin Yusuf menambahkan kata Teungku pada akhir terjemah yang tidak terdapat pada ayat di atas. Abrar mengomentari hal ini sebagai kehebatan yang dimiliki pengarang yang menyebutkan bahwa dengan cara seperti ini membuat Al-Qur'an yang memiliki bahasa yang tinggi ini dapat diimajinasikan dalam membaca benak pembacanya.²⁶

Hal ini juga di apresiasi oleh Hamdiah bahwa Tgk. Mahjiddin menerjemahkan terjemahan ini sekalipun diterjemahkan antar baris namun tidak serta merta demikian, di dalam penerjemahan ini tetap membutuhkan pemahaman utuh tentang konteks sosio-historisnya, ini sangat membantu dalam

²⁵ Mahjiddin Jusuf, *Alquran al-Karim Terjemahan.*, hlm. xxiii

²⁶ Hasil wawancara langsung dengan Bapak Muhammad Nuzul Abraar, M.Ag., salah satu dosen pengajar mata kuliah "Literatur tafsir", pada Minggu, 21 Januari 2024, 14.55 di Prada, Banda Aceh.

menerjemahkan maksud ayat yang tidak bisa dipahami secara lettelijk dan denotatif.²⁷

c. Karakteristik Sastra

Menurut komentar Fauzi Saleh, tidak semua orang bisa menafsirkan dengan sastra karena perlu penyesuaian di akhir kata dan setiap padanan katanya memiliki keindahan.²⁸ Karya yang dihasilkan dalam bentuk sastra lebih ekspresif dan emosional, memiliki unsur keindahan dan ungkapan yang dipakai lebih khusus dan kesannya lebih tersampaikan terhadap pembaca.

Pada dasarnya terjemahan ini hadir dalam bahasa Aceh adalah usaha menjembatani perbedaan kultur dan bahasa yang berbeda. Yang mana masyarakat Aceh yang pada saat itu banyak masih awam dengan bahasa Indonesia, cara penerjemahan seperti ini mudah tersampaikan atau dipahami bagi orang Aceh, syair bagi orang Aceh merupakan tradisi dan kebudayaan yang menjadi ciri khas orang Aceh dari zaman awal penyebaran Islam.²⁹ Akibat pertukaran budaya yang terjadi pada masa itu syair menjadi salah satu kegemaran masyarakat Aceh, hingga pada saat masa pertempuran Aceh-Belanda salah satu cara mereka memperjuangkan dan mengajak masyarakatnya berjuang adalah dengan menulis syair. Aceh bangkit dengan semangat juang melalui syair yang dikenal dengan “Hikayat prang sabi”. Syair tersebut berisi nazam-nazam yang menggambarkan semangat para pejuang untuk berjihad menegakkan Agama Allah sebagai bentuk perlawanan terhadap Belanda.

Tidak hanya itu, hingga sekarang pun masyarakat Aceh sangat gemar mendengarkan dan melantunkan syair bersajak bahasa Aceh, seperti menidurkan bayi di rumah, memperlombakan syair dalam bentuk tarian sebagai hiburan. Selain itu, syair juga

²⁷ Hamdiah Latif, *Dinamika Terjemahan*. hlm.36.

²⁸ Hasil wawancara langsung dengan Bapak Fauzi Saleh, pada Senin, 15 Januari 2024, 12.57 di Ruang Guru besar Ushuluddin dan Filsafat.

²⁹ Zulfa Jamalie, *Pelabuhan Sungai Banjarmasin Dan Penyebaran Islam Di Kalimantan Selatan*, hlm. 3.

digunakan dalam mengikat tali persatuan dan persaudaraan seperti syair '*intat linto dan preh dara baro*'. (mengantar pengantin pria dan unduh mempelai wanita). Dan masih banyak lagi resepsi syair didalam masyarakat Aceh yang menunjukkan budaya dan seni menyatu dalam kehidupan mereka. Orang Aceh jika berbicara dengan bergaya syair lebih cepat paham dibanding dengan bahasa Aceh biasa, seperti orang dahulu yang suka memberikan petuah.

Ketika Al-Qur'an dibawa kedalam syair ini menjadi mudah ketika diajarkan juga kepada masyarakat dengan cara disampaikan dalam beberapa kajian, "hal ini diterapkan oleh ustad Mufakkir (salah satu dari lima penulis buku tafsir *Pase*) ketika beliau mengajar di bale, beliau membawakan nazam-nazam atau syair sehingga nasehat itu lebih mudah diingat. Al-Qur'an itu sendiri jika dibacakan menjadi sebuah obat, tapi jika ditransmisikan dalam bentuk nazam dan berbahasa Aceh pula maka itu akan lebih cepat terikat"³⁰. Dan juga menurut Salman, keindahan dalam bentuk sajaknya ini bisa disampaikan dalam momen tertentu sebagai kutipan karena menarik ketika didengar.³¹

Setiap ayat yang diterjemahkan, Tgk Mahjiddin Yusuf menggunakan kata-kata yang baku dalam bahasa Aceh yang memadukan unsur sastra dalam sistematika penerjemahannya yang memadukan bahasa asli dari Al-Qur'an dengan bahasa daerah tidak dipungkiri banyak terjadi pemaksaan padanan kata di dalamnya sehingga tidak sesuai dengan runut ayat bahasa asli³². Zainuddin juga menimpali hal yang sama bahwa terjemahan ini tidak terstruktur kadang kala terputus dengan maksud aslinya³³. contohnya dalam Q.S al-Fatihah ayat 7:

³⁰ Hasil wawancara langsung dengan Bapak Muhammad Nuzul Abraar, M.Ag., salah satu dosen pengajar mata kuliah "Literatur tafsir", pada Minggu, 21 Januari 2024, 14.55 di Prada, Banda Aceh.

³¹ Hasil wawancara dengan Bapak Salman Abdul Muthalib, dosen pengajar prodi IAT, pada Jumat, 16 Januari 2024, 12.17 di Ushuluddin.

³² Hasil wawancara langsung dengan Bapak Muhammad Zaini, pada Senin, 8 Januari 2024, 09.00 di Ruang dosen Ushuluddin dan Filsafat

³³ Hasil wawancara dengan Bapak Zainuddin, dosen pengajar prodi IAT, pada Jumat, 16 Januari 2024, 12.17 di Ushuluddin.

Di dalam terjemah bahasa aslinya **المَغْضُوبِ** artinya dimurkai dan **الضَّالِّينَ** artinya sesat, namun Tgk. Mahjiddin Yusuf mendahulukan arti kata sesat kemudian murka. Hal ini karena mengikuti sajak a-b-a-b nya, sehingga tidak dapat dilihat sebagai kekurangan. Dalam proyek terjemah bersajak ini pengarang menggunakan *vernakularisasi*, yakni memakai padanan dari bahasa asalnya ke bahasa kedua yang tidak ada padanan katanya.³⁴ Contoh dalam surah at-Tin ayat 1:

Akan tetapi Tgk. Mahjiddin Yusuf menulis *demi boh ara dengon boh zaiton*, buah ara di dalam bahasa Aceh tidak dapat dimakan karena itu merupakan rumah rayap dan buah ara *familiar* di Aceh. Buah tin tidak sama dengan buah ara, Tgk. Mahjiddin Yusuf mengatakan bahwa buah zaitun sudah dikenal di Aceh, sekurang-kurangnya oleh sebagian masyarakat Aceh karena minyaknya. Sedangkan tin hampir tidak dikenal karenanya buah tersebut ditukar dengan nama ara.³⁵ Menurut komentar Fauzi Saleh, buah tin dalam hal ini diterjemahkan ke buah ara untuk mengantarkan pemahaman yang lebih mendalam namun juga tidak mudah.³⁶

Di samping berbagai banyak kelebihan yang telah penulis paparkan diatas, terjemahan bebas bersajak dalam bahasa Aceh ini pun juga memiliki kelemahan diantaranya, pembaca kitab terjemah ini memiliki batasan yakni hanya orang-orang Aceh saja yang dapat membacanya sama halnya yang disampaikan Salman yang menambahkan bahwa tidak semua orang Aceh paham bahasa Aceh karena di Aceh memiliki banyak suku yang tidak berbahasa Aceh.³⁷

³⁴ Hasil wawancara langsung dengan Bapak Muhammad Nuzul Abraar, M.Ag., salah satu dosen pengajar mata kuliah “Literatur tafsir”, pada Minggu, 21 Januari 2024, 14.55 di Prada, Banda Aceh.

³⁵ Mahjiddin Jusuf, *Alquran al-Karim Terjemahan.*, hlm. xxiii

³⁶ Hasil wawancara langsung dengan Bapak Fauzi Saleh, pada Senin, 15 Januari 2024, 12.57 di Ruang Guru besar Ushuluddin dan Filsafat.

³⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Salman Abdul Muthalib, dosen pengajar prodi IAT, pada Jumat, 16 Januari 2024, 12.17 di Ushuluddin.

Pada akhirnya, terjemahan bebas dalam bahasa Aceh ini memiliki keterbatasan peminat oleh masyarakat lain selain orang Aceh. Namun itu juga menjadi tujuan Tgk. Mahjiddin Yusuf dalam mengarang kitab terjemah ini, sebagai seorang pelaku sastra dan seorang mufasir menggunakan pendekatan kedaerahan serta keindahan keteraturan irama dan bunyi adalah untuk memberi paham kepada masyarakat lokal tentang makna Al-Qur'an itu sendiri. Menurut Hamdiah, dalam bahasa Aceh sendiri memiliki tingkatan kata yang mencerminkan kesantunan berbahasa seperti kata Allah **neu**, malaikat **neu**.³⁸

Kelebihan lain dari tafsir atau terjemahan Alquran bersajak adalah sebagai berikut:

1. Menarik perhatian para pengkaji Al-Qur'an karena di terjemahkan dalam bahasa Aceh dan bersajak karena memiliki nilai seni.
2. Diterjemahkan dengan metode ijmal memberikan pemahaman yang luas bagi para pembaca dalam memahami Al-Qur'an, karena terjemahan yang dilakukan tidak terikat dengan teks Al-Qur'an.
3. Memudahkan pembaca karena bahasa yang digunakan lebih praktis dan mudah dipahami secara sederhana oleh pembaca.
4. Dapat memberikan nuansa khusus bagi masyarakat Aceh dalam memahami teks terjemahan Al-Qur'an dalam bentuk sajak dan syair-syair yang terkandung dalam terjemahan tersebut.
5. Memiliki daya tarik bagi pembaca yang memiliki dasar ilmu Al-Qur'an beserta tafsirannya karena diterjemahkan atau ditafsirkan dengan bentuk sajak merupakan suatu keunikan yang terdapat dalam karya tersebut membuat pembaca dapat merasakan keindahan bahasa Al-Qur'an itu sendiri.

³⁸ Hamdiah Latif, *Dinamika Terjemahan*.hlm.37.

6. Memadukan unsur makna Al-Qur'an dengan unsur karakteristik kedaerahan (Aceh) membuat Al-Qur'an lebih dekat maknanya bagi masyarakat Aceh dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pandangan Dosen Matakuliah Tafsir di UIN Ar-Raniry Terhadap Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh Karya Tgk. Mahjiddin Yusuf

Berikut penulis rangkum jawaban dari narasumber yang terkait dengan pandangan dosen UIN Ar-Raniry terkhusus Dosen Ushuluddin dan Filsafat yang mengajar di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

1. Pengetahuan Dosen UIN Ar-Raniry Terhadap Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh Karya Teungku Mahjiddin Yusuf

Pertanyaan diawali dengan pengetahuan dosen tersebut tentang mengenali kitab terjemahan bebas bersajak dalam bahasa Aceh, dan dalam hal ini penulis dapati ada beberapa dosen yang tidak *representatif* terhadap penelitian ini di karenakan tidak pernah membuka atau tidak mengenali kitab ini. Ada juga dosen yang mengakui pernah melihat dan mengetahui kitab terjemahan ini namun tidak pernah membacanya dikarenakan kitab ini ditulis dalam bahasa Aceh.³⁹ Seperti yang penulis sampaikan diatas, terjemahan ini ditulis dalam bahasa Aceh dan bersajak menjadikan nya terbatas untuk khalayak umum yang tidak pandai berbahasa Aceh. Namun lebih banyak dosen yang mengetahui bahkan membuat karya ilmiah terhadap terjemahan bebas bersajak tersebut.

³⁹ Hasil wawancara langsung dengan Bapak Muhammad Zaini, pada Senin, 8 Januari 2024, 09.00 di Ruang dosen Ushuluddin dan Filsafat.

2. Apresiasi Dosen UIN Ar-Raniry Terhadap Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh Karya Teungku Mahjiddin Yusuf

Pada akhirnya, Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh ini memiliki keterbatasan peminat oleh masyarakat lain selain orang Aceh. Namun itu juga menjadi tujuan Tgk. Mahjiddin Yusuf dalam mengarang kitab terjemah ini, sebagai seorang pelaku sastra dan seorang mufasir menggunakan pendekatan kedaerahan serta keindahan keteraturan irama dan bunyi adalah untuk memberi paham kepada masyarakat lokal tentang makna Al-Qur'an itu sendiri. Dalam memahami Al-Qur'an setiap orang memerlukan terjemahan atau tafsiran yang mudah dipahami dan dibaca. Dalam hal ini Tgk. Mahjiddin Yusuf dianggap mampu dan menguasai bahasa Arab dan bahasa Aceh secara berimbang, ini dirasakan oleh tim penyunting dalam pertemuan dengan Tgk. Mahjiddin Yusuf bahwa kesungguhan dan penguasaan penerjemah terhadap hasil pekerjaannya.⁴⁰

Mengutip pernyataan dari Ibrahim Zaki Khursyid dalam kata pengantar penyunting III, menyatakan bahwa penerjemahan sastra lebih sukar dikerjakan dibandingkan dengan penerjemahan bebas (Prosa). Diantara penyebabnya pertama, ada penekanan pada pemilihan kata yang mengandung nilai sastra, kedua perlu menyelami kata-kata sembari meresapi dan menghayati maknanya dalam bahasa asli agar kemudian dapat dituangkan kedalam bahasa sasaran dalam bentuk puisi (mengandung keindahan).⁴¹ Hal ini menjadikan karya ini sangat unik dan memiliki keberagaman pendapat tentang terjemahan yang dilakukan Tgk. Mahjiddin Yusuf.⁴² Karena tidak semua orang bisa menafsirkan secara sastra

⁴⁰ Mahjiddin Yusuf, *Alquran al-Karim Terjemahan.*, hlm.xxii.

⁴¹ Mahjiddin Yusuf, *Alquran al-Karim Terjemahan.*, hlm.xxi.

⁴² Hasil wawancara langsung dengan bapak Muhammad Zaini, pada Senin, 8 Januari 2024, 09.00 di Ruang dosen Ushuluddin dan Filsafat.

dan memikirkan keindahan nya sehingga tidak mudah mendapati setiap kata itu memiliki padanan nya.⁴³

Menurut Fauzi Saleh, bahwa terjemahan bebas bersajak dalam bahasa Aceh ini dipandang sebagai kearifan lokal untuk memperkenalkan kepada masyarakat bahwa menguatkan kearifan lokal dengan cara menerjemahkan Al-Qur'an dengan bahasa Aceh dan kedua bagi masyarakat Aceh yang tinggal di pedesaan memberikan nuansa dan kesan yang lebih luas karna bahasa yang sering digunakan sehingga menjadikan terjemahan bebas bersajak ini kekayaan bagi keilmuan Al-Qur'an dan tafsir. Kearifan lokal yang sifat nya saintifik, tentang bagaimana nuansa-nuansa lokal itu dikembangkan dan kearifan lokal bisa diterapkan. Kebudayaan yaitu karsa, rasa dan cipta, jadi menurut fauzi saleh disamping ilmu juga memiliki rasa keindahan. Yang mana kitab ini menjadi multifungsi yakni fungsi keindahan nya, keilmuan nya, keseniannya dan kearifan lokal.⁴⁴

Aceh memiliki tiga belas bahasa yang sangat beragam, tidak semua orang Aceh mampu berbahasa Aceh. Ini juga menjadikan kekurangan kitab terjemah bebas dalam bahasa Aceh namun juga menurut Salman bahwa hadirnya kitab ini untuk menjaga budaya, baik dari segi bahasa dan kearifan lokal yang tertuang di dalamnya.⁴⁵ Sama halnya yang disampaikan hamdiah bahwa karya Tgk. Mahjiddin Yusuf ini telah membantu merawat kedalaman dan keindahan bahasa Aceh.⁴⁶ Tgk. Mahjiddin Yusuf mengikuti bentuk kebiasaan orang Aceh dalam memberikan petuah bersajak ke anak muda, terjemahan ini hadir agar lebih menarik dan

⁴³ Hasil wawancara langsung dengan Bapak Fauzi Saleh, pada Senin, 15 Januari 2024, 12.57 di Ruang Guru besar Ushuluddin dan Filsafat.

⁴⁴ Hasil wawancara langsung dengan Bapak Fauzi Saleh, pada Senin, 15 Januari 2024, 12.57 di Ruang Guru besar Ushuluddin dan Filsafat.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Salman Abdul Muthalib, dosen pengajar prodi IAT, pada Jumat, 16 Januari 2024, 12.17 di Ushuluddin.

⁴⁶ Hamdiah Latif, *Dinamika Terjemahan...* hlm. 42.

mudah dipahami bagi masyarakat Aceh pada umumnya.⁴⁷ Syair juga digunakan dalam mengikat tali persatuan dan persaudaraan seperti syair '*intat linto dan preh dara baro*'. (mengantar pengantin pria dan unduh mempelai wanita). Orang Aceh jika berbicara dengan bergaya syair lebih cepat paham dibanding dengan bahasa Aceh biasa, seperti orang dahulu yang suka memberikan petuah. Menurut Zainuddin, hal ini sebagai proses menjaga kebudayaan dari leluhur kita yang diajarkan secara turun temurun dan kemudian hadir dalam bentuk terjemahan.⁴⁸

Dalam karya ilmiahnya, Hamdiah menyatakan bahwa Penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Aceh Puslitbang LKK 2019 berbeda dengan terjemahan Al-Qur'an bebas bersajak Tgk. Mahjiddin Jusuf. Dalam terjemahan Al-Qur'an kerja sama dengan Puslitbang LKK ini, menganut pola terjemahan antar baris dari setiap ayat Al-Qur'an serta bertumpu pada pemeriksaan kesahihan arti. Hal ini dikarenakan terjemahan ini ditujukan kepada pembaca dan masyarakat berbahasa Aceh secara luas, menggunakan dialek bahasa Aceh Utara, yaitu dialek yang, sebagaimana dikemukakan Abdul Gani Asyik dalam "Atjehnese Morphology" (1972) bahwa dialek bahasa Aceh Utara adalah bahasa Aceh yang dipakai dari wilayah Ulee Gle sampai ke batas Tamiang. Dikarenakan banyak dan luasnya pemakaian dialek tersebut dalam masyarakat Aceh, diharapkan agar lebih mudah dipahami oleh audiens luas di Aceh. Pola terjemahan dilakukan antar baris dari setiap ayat Al-Qur'an sebagaimana pola yang sama berlaku pula dalam terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia.⁴⁹

⁴⁷ Hasil wawancara langsung dengan Bapak Muhammad Nuzul Abraar, M.Ag., salah satu dosen pengajar mata kuliah "Literatur tafsir", pada Minggu, 21 Januari 2024, 14.55 di Prada, Banda Aceh.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Zainuddin, dosen pengajar prodi IAT, pada Jumat, 16 Januari 2024, 12.17 di Ushuluddin.

⁴⁹ Hamdiah Latif, *Dinamika Terjemahan*.hlm.35

3. Sosialisasi dan Penggunaan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh Karya Teungku Mahjiddin Yusuf di Prodi IAT

Tafsir Al-Qur'an tidak terlalu berkembang dalam masyarakat Aceh karena masyarakat Aceh kurang memberikan perhatian kepada tafsir demikian juga halnya dengan para teungku. Teungku (ulama) dayah kurang mempelajari kitab-kitab tafsir, apalagi menafsirkan Al-Qur'an atau menulis kitab-kitab tafsir. Pada masa kejayaan Aceh pun, perhatian para ulama terhadap tafsir Al-Qur'an relatif kurang.⁵⁰

Di antara sekian banyak kitab yang ditulis ulama Aceh, hanya ada satu kitab tafsir yaitu kitab Tarjuman al-Mustafid yang ditulis oleh Abdurrauf al-Singkili. Minimnya karya ulama dalam bidang tafsir pada saat itu, bukan karena kurangnya perhatian mereka kepada bidang ini, tetapi kemungkinan besar karena memang menulis kitab tafsir jauh lebih sulit dari pada menulis kitab fikih. Menafsirkan al-Qur'an adalah upaya untuk memahami kitab Allah yang sangat mulia, serta diperlukan banyak sekali ilmu yang harus dikuasai untuk bisa menulis kitab tafsir atau dengan kata lain dapat disebutkan syarat untuk menjadi mufasir memang banyak. Namun secara logika, tidaklah mungkin seorang ulama atau teungku memahami fikih tanpa memulai memahami pemahaman tafsir. Hal ini disebabkan karena ulama Aceh tidak mengumpulkan uraian tafsir dalam kitab tertentu melainkan dalam berbagai kitab yang tersebar yang kemudian disampaikan dari lisan ke lisan sehingga cenderung tidak sistematis.⁵¹

Kurangnya perhatian ulama Aceh kepada tafsir Al-Qur'an, dapat dijelaskan bahwa perhatian ulama Aceh ketika itu lebih banyak ditujukan kepada menulis kitab-kitab fikih. Kurangnya perhatian ulama kepada tafsir Al-Qur'an dan besarnya perhatian

⁵⁰ Iskandar Usman, *Tafsir dan Budaya Aceh*, dalam jurnal *Tafse: Jurnal ar-raniry*, vol. 6, no. 2, 2021.

⁵¹ Iskandar Usman, *Tafsir dan Budaya Aceh*, *Tafse: Jurnal ar-raniry*, vol. 6, no. 2, 2021. Hlm. 250.

mereka kepada fikih berpengaruh besar kepada masyarakat dari dulu sampai sekarang. Seperti, masyarakat lebih banyak diberi pengajian-pengajian tentang masalah fikih ketika terdapat pengajian di suatu desa maka pengajian tersebut pasti dimulai dengan membahas masalah *thaharah*. Umumnya kitab-kitab yang dijadikan rujukan adalah kitab-kitab fikih yang ditulis dalam bahasa Melayu Aksara Jawi seperti *Masa'il al-Muhtadi* dan *al-Shirath al-Mustaqim*.

Perhatian masyarakat Aceh terhadap fikih kemudian berpengaruh tidak hanya sampai pada pendidikan dayah namun hingga ke perguruan tinggi. Fakultas pertama yang dibuka pada IAN Ar-Raniry pada tahun 1960 adalah Fakultas Syariah yang mengkaji disiplin ilmu hukum Islam termasuk fikih di dalamnya. Kemudian barulah lahir Fakultas Tarbiyah dan fakultas Ushuluddin dalam ilmu pendidikan dan pengkajian Al-Quran.

Dari sejarah diatas kita ketahui bahwa keilmuan tafsir semakin dibutuhkan dan dikembangkan. Dan dalam hal ini Salman Abdul Muthalib dan Zainuddin,⁵² memberi komentar bahwa tidak salah jika diajarkan kepada mahasiswa, namun perlu diketahui bahwa setiap mahasiswa berasal dari golongan yang berbeda, tidak semua paham bahasa Aceh namun bisa dijadikan sebagai penambah wawasan khazanah keilmuan di Aceh yang diperkenalkan dan ini menjadi upaya kita agar karya ini dapat terjaga.⁵³ Namun komentar lain diberikan oleh Muhajirul Fadhli, yang menyatakan bahwa sah-sah saja diajarkan pada mahasiswa di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tapi pada mata kuliah metode terjemahan Al-Qur'an karena terjemahan bebas bersajak ini masuk kedalam ruang lingkup terjemah. Kemudian ini tidak mudah dipahami bagi orang awam kecuali ketika yang membaca ini paham bahasa Aceh dan punya

⁵² Hasil wawancara dengan Bapak Zainuddin, dosen pengajar prodi IAT, pada Jumat, 16 Januari 2024, 12.17 di Ushuluddin.

⁵³ Hasil wawancara dengan Bapak Salman Abdul Muthalib, dosen pengajar prodi IAT, pada Jumat, 16 Januari 2024, 12.17 di Ushuluddin.

wawasan tafsir walaupun sedikit, sebab terjemahan bahasa Aceh ini lebih banyak menyajikan nilai-nilai sastranya.⁵⁴

Lain halnya dengan pendapat dari Muhammad Nuzul Abraar, yang mengatakan bahwa terjemahan bebas bersajak dalam bahasa Aceh ini lebih layak di konsumsi oleh khalayak umum sebab ini sudah menjadi sebuah produk yang induktif karena sejalan dengan tujuan Tgk. Mahjiddin Yusuf yaitu nilai-nilai Al-Qur'an nya. Dengan demikian berarti mahasiswa sudah mampu mempelajari terjemahan ini karena telah belajar kaidah-kaidah nya.⁵⁵ Dan ini sudah masuk dalam substansi yang diajarkan dalam prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir didalam mata kuliah Tafsir Nusantara dan terjemahan bebas bersajak dalam bahasa Aceh ini menjadi rujukan nya, dan keterbacaan nya pun bagi orang yang memahami akan sangat indah walapun memiliki sedikit kemampuan tafsir menurut pernyataan Fauzi Saleh.⁵⁶ Namun ini kembali menjadi bahan ajar yang sifatnya *opsional* bagi dosen yang mengampu mata kuliah tersebut. Menurut Zaini, mahasiswa bisa mengusulkan dan ini baik untuk memperkaya khazanah keilmuan tafsir.⁵⁷

Terjemahan bebas bersajak dalam bahasa Aceh ini hadir sebagai kearifan lokal yang hadir dari masyarakat lokal Aceh dan salah satu cara menjaga nya itu memperkenalkan nya kepada masyarakat dengan cara diajarkan pada mahasiswa.⁵⁸

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Muhajirul fadhli, dosen pengajar matakuliah “metode terjemah Al-Qur'an”, pada Jumat, 19 Januari 2024, 11.25 di ruang prodi IAT, Ushuluddin

⁵⁵ Hasil wawancara langsung dengan Bapak Muhammad Nuzul Abraar, M.Ag., salah satu dosen pengajar mata kuliah “Literatur tafsir”, pada Minggu, 21 Januari 2024, 14.55 di Prada, Banda Aceh.

⁵⁶ Hasil wawancara langsung dengan Bapak Fauzi Saleh, pada Senin, 15 Januari 2024, 12.57 di Ruang Guru besar Ushuluddin dan Filsafat.

⁵⁷ Hasil wawancara langsung dengan Bapak Muhammad Zaini, pada Senin, 8 Januari 2024, 09.00 di Ruang dosen Ushuluddin dan Filsafat.

⁵⁸ Hasil wawancara langsung dengan Bapak Fauzi Saleh, pada Senin, 15 Januari 2024, 12.57 di Ruang Guru besar Ushuluddin dan Filsafat

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, maka kesimpulan yang dapat diambil ialah:

Selayak nya sebagai tenaga pengajar perlu memperkenalkan atau mensosialisasikan kepada mahasiswa agar eksistensi atau keberadaan kitab terjemahan dalam bahasa Aceh ini agar tetap di pelajari setiap generasi. Dan penyebab kurangnya eksistensi keberadaan kitab tafsir ini adalah cetakan yang sangat terbatas pada masanya dalam hal ini mesti adanya tindak lanjut seperti pemasaran kitab dengan melakukan cetak ulang dan sebagainya. Para dosen UIN Ar-Raniry khususnya Dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir mengungkap apresiasi dan kebanggaan orang Aceh karena dengan kehadiran terjemahan ini memperkaya khazanah keilmuan tafsir dan kebudayaan Aceh khususnya.

Karya tafsir ini merupakan sebuah karya yang unik dengan karakteristik kedaerahan dan sastra yang dimiliki mengandung banyak pesan-pesan yang dapat diambil oleh setiap pembaca karena memasukkan nilai karakteristik kedaerahan dan sastra. Kitab ini mengangkat kearifan lokal dan kini menjadi warisan budaya yang harus dijaga dengan cara mensosialisasikan kepada mahasiswa dalam mata kuliah tafsir, serta mewarnai khazanah ilmunan tafsir karena memudahkan masyarakat Aceh yang masih awam berbahasa Indonesia dalam memahami makna Al-Qur'an di samping itu juga menjadi salah satu kelemahannya sangat sulit dipahami oleh orang luar Aceh.

B. Saran

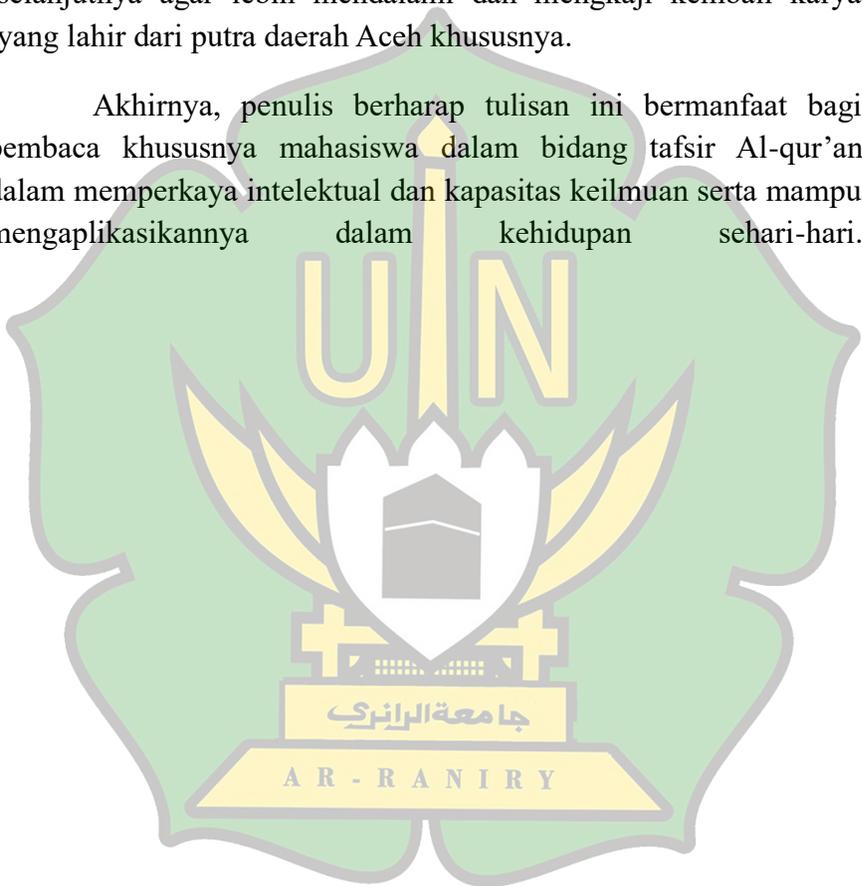
Mengakhiri pembahasan skripsi ini, penulis merasa perlu mengemukakan beberapa saran yang dapat dikembangkan, yaitu:

1. Karya ini merupakan karya yang unik dan menarik untuk dikaji terlebih karya ini hadir dalam bentuk sastra.

2. Untuk studi lebih lanjut mengenai karya ini perlu adanya analisis kritik sastra dan ketepatan arti kata dari ayat Al-Qur'an yang diterjemahkan terutama yang berkaitan dengan bidang tertentu seperti ayat *mutasyabihat* dan lain sebagainya.

3. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan peneliti selanjutnya agar lebih mendalami dan mengkaji kembali karya yang lahir dari putra daerah Aceh khususnya.

Akhirnya, penulis berharap tulisan ini bermanfaat bagi pembaca khususnya mahasiswa dalam bidang tafsir Al-qur'an dalam memperkaya intelektual dan kapasitas keilmuan serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementrian Agama RI. Jakarta: Lajnah Pentashih Al-Qur'an.
- Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi ulumul Al-Qur'an, Juz 1*, Beirut Dar al-Fikr, 1988.
- Amin Suma, Muhammad. *ululum Al-Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Ash-Shiddieqy, Tgk. M. Hasbi. *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- As-Syirbashi, Ahmad. *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Guna Bakti Grafika, 1986.
- Hardani dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jawa Tengah: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Harun, Mohd. *Pengantar Sastra Aceh*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2012.
- Hidayatullah, MOch. Syahrif, *Tarjim Al-An: Cara Mudah Menerjemahkan Arab-Indonesia*. Banten: Dikara, 2012.
- Hurgronje, C. Snouck. 1989. *Aceh dimata kolonialis Jilid 2*. Terjemahan Masri Singarimbun. Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1933.
- Jusuf, Mahjiddin. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh*. Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI), 2007.
- Khalil al-Qattan, Manna. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Terjemahan Mudzakir AS. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2004.

- Machali, Rochayah. *Pedoman bagi Penerjemah*,. Bandung: Ex Mizan-Kaifa, 2009.
- Nababan, Rudolf. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Nurul Yamin, Anwar. *Taman Mini Ajaran Islam Alternatif Mempelajari Al-Qur'an*. Bandung; PT Remaja RosdakKarya, 2004
- Rodiah., dkk. *Studi Al-Qur'an: Metode dan Konsep*. Yogyakarta: ElsaqPress, 2010.
- Saleh, Fauzi. *Tafsir Aceh*. Banda aceh: Ushuluddin Publishing, 2016.
- Sauqi, Muhammad. *Ulumul Qur'an*. Jawa Tengah: Pena Persada, 2021.
- Setyaningsih, Rila. *Psikologi Komunikasi Suatu Pengantar dan Perspektif Islam*. Jawa Timur: UNIDA Gontor Press, 2019.
- Syarif, Moch. *Diktat Teori dan Permasalahan Perjemahan*, Jakarta: Ltp. 2007.
- Umrati dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffaray, 2020.
- Yamin, Anwar Nurul. *Taman Mini Ajaran Islam Alternatif Mmepelajari Al-Qur'an*. Bandung: PT Remaja RosdakKarya, 2004.
- Yusuf, Kadar M. *Studi Al-Qur'an*, Kaltim: Amzah, 2009.

Jurnal

- Abdul Muthalib, Salman., Nurlaila dan Safriani, *Keunikan Al-Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahan bebas besajak dalam*

bahasa Aceh karya Teungku Mahjiddin Yusuf, Jurnal Ar-raniry, vol. 4, No. 1, 2019.

Bilmauidhah, *Puitisasi Terjemahan Al-Qur'an: Studi analisis terjemahan Al-Qur'an bersajak Bahasa Aceh*. Indo Islami, 2011.

Gusmian, Islah. Kontroversi Mushaf Al-Qur'an Berwajah Puisi Karya HB. Jassin (Studi tentang Tatacara Penulisan dan Layout Mushhaf Al-Qur'an), dalam *Jurnal Al-Itqan*, Vol. 1, No. 1, Februari-Juli, (2015).

Latif, Hamdiah. *Dinamika Terjemahan Al-Al-Qur'an Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh: Apresiasi Karya Tgk. H. Mahjiddin Jusuf*, dalam jurnal Ilmiah *Al-Mu'ashirah* Nomor 2. Vol 8, 2021.

Nur Kholis S, M. Literary Interpretation of the Qur'an: A Study of Amin Khulli's Thought, dalam *al-Jamiah Journal of Islamic Studies* 61, Juni (1998).

Saleh, Fauzi. *Mengungkap Keunikan Tafsir di Aceh*, Dalam Jurnal al-Ulum, Vol. 12, Nomor 2, 2012.

Tohe, Achmad. *Kerancuan Pemahaman antara Syi'ir dan Nadzam dalam Kesusastraan Arab*. Dalam Jurnal *Bahasa dan Seni*: 2003.

Umar, Munawir, Rahman, Yusuf, "Respons Ulama Aceh Terhadap Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh", dalam jurnal *Studi Al-Qur'an dan Hadist* Nomor 2, tahun 2020.

Usman, Iskandar. *Tafsir dan Budaya Aceh*, dalam jurnal *Tafse: Jurnal ar-raniry*, vol. 6, no. 2, 2021.

Skripsi

Defianti, Rika. *Psikologi Komunikasi*, Skripsi STAI Auliaurasyidin Tembilahan.

Kurniawan, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh (Studi Metodologi Penafsiran karya Tgk. H. Mahjiddin Yusuf)*. Skripsi IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.

Khardawi, Muhammad Khalil. *Cae Dalam Penafsiran (Studi Atas Syair Tafsir Pasè Dalam Surah Al-Fatihah Dan Al-Ikhlash)*. Skripsi IAT, PTIQ Jakarta, 2020.

Rahmah, Dalipah. *Penilaian Kualitas Terjemahan*, Skripsi UIN Syarif hIdayatullah, Jakarta, 2019.

Paper Presentasi

Jamalie, Zulfa. *Pelabuhan Sungai Banjarmasin Dan Penyebaran Islam Di Kalimantan Selatan*. Paper Presentasi pada The 16th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS), Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari, Banjarmasin: 2016.

Sandi Wisuda Lubis, Silvia. *Sastra Daerah Dalam Muatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI*. Paper Presentasi dalam UINAR conference proceedings- ARICIS 1.

Website

UINAr-Raniry, <https://ar-raniry.ac.id/tentang-uar/tentang/sejarah/> (diakses pada April 2024).

LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B-1562/Un. 08/FUF/KP.00.4/06/2023**

Tentang

**PENGGAKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN
TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
TAHUN AKADEMIK 2022/2023**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

- Mengingat :
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan: **PENGGAKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI ILMU
AL-QUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2022/2023**

- KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Dr. Agusni Yahya, M.A. Sebagai Pembimbing I
b. Syukran Abu Bakar, Lc., MA Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Hanna Mardhiya
NIM : 200303042
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Pandangan Dosen UIN Ar-Raniry terhadap Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh Karya Tgk. Mahjiddin Yusuf

- KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 20 Juni 2023
Dekan,



Sulman Abdul Muthalib

- Tembusan :
- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
 - Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat
 - Pembimbing I
 - Pembimbing II
 - Kasub. Bag. Akademik
 - Yang bersangkutan

Lampiran 2 Surat izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : [0651-7557321](tel:0651-7557321), Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-3353/Un.08/FUF.I/PP.00.9/12/2023

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Dosen prodi ilmu Alquran dan tafsir Fakultas Ushuluddin dan filsafat UIN Ar-Raniry

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **HANNA MARDHIYA / 200303042**

Semester/Jurusan : VII / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat sekarang : Menasah intan, krueng barona jaya, Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Tbu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Pandangan Dosen uin Ar raniry terhadap terjemahan bebas bersajak dalam bahasa aceh karya Tgk mahjudin yusuf*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 17 Desember 2023

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan

Kelembagaan,



الرانيري

Berlaku sampai : 18 Juni 2024

Dr. Maizuddin, M.Ag.

A R - R A N I R Y

Lampiran 3 Instrumen wawancara

**Instrumen Wawancara
(Pandangan Dosen Uin Ar-Raniry Terhadap Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh**

Karya Tgk. Mahjiddin Yusuf)

No	Rumusan Masalah	Fokus Penelitian	Indikator/ Aspek	Informan	Pertanyaan
1	Bagaimana pandangan Dosen Mata kuliah Tafsir Uin Ar-Raniry terhadap Terjemahan bebas bersajak dalam bahasa Aceh?	Pandangan Dosen terhadap terjemahan bebas bersajak dalam bahasa Aceh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan dosen terhadap quran terjemah ini 2. Kelebihan terjemahan tersebut 3. Kelemahan terjemahan tersebut 4. Hukum terjemahan atau alih bahasa selain bahasa arab 5. Pandangan dosen terhadap posisi Quran terjemahan dalam bahasa Aceh 6. Pandangan dosen jika terjemahan tersebut diajarkan di prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir 7. Pandangan dosen jika terjemahan tersebut dipakai di sekolah, dan pesantren 8. Tanggapan dosen terhadap quran terjemah ini sebagai warisan budaya Aceh 9. Pandangan dosen tentang eksistensi quran terjemah ini 10. Pandangan dosen terhadap quran terjemah ini terkait gaya bahasanya 	Dosen pengajar mata kuliah tafsir di Uin Ar-Raniry	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah para dosen mengenal dan mengetahui quran terjemahan dalam bahasa Aceh ini? 2. Apa kelebihan Quran terjemahan dalam bahasa Aceh? 3. Apa kelemahan Quran terjemahan dalam bahasa Aceh? 4. Apa hukum terjemahan atau mengalih bahasa selain bahasa Arab? 5. Bagaimana pandangan dosen terhadap posisi quran terjemah dalam bahasa Aceh? 6. Bagaimana pandangan dosen jika quran terjemah dalam bahasa Aceh tersebut diajarkan di prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir? 7. Bagaimana pandangan dosen jika quran terjemah dalam bahasa Aceh tersebut dipakai atau diperkenalkan di sekolah dan di pesantren? 8. Bagaimana tanggapan dosen terhadap quran terjemah dalam bahasa Aceh ini sebagai warisan budaya Aceh? 9. Bagaimana menurut dosen eksistensi quran terjemah dalam bahasa Aceh ini? 10. Apakah gaya bahasa Aceh asli dapat dinikmati oleh pemula?

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 4 dokumentasi



Lampiran kitab Al-Quran Al-karim Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama : Hanna Mardhiya
Tempat / Tgl lahir : Lubuk Sikaping / 23 Januari 2001
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan / Nim : Mahasiswa / 200303042
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Mandailing
Status : Belum Nikah
Alamat : Geulanggang Gajah, Kec. Darul
Makmur Kab. Nagan Raya, Prov.
Aceh

2. Orang Tua/Wali :

Nama Ayah : Elgafur
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Eva Herniza
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan :

- a. SDN Krueng Alem, Nagan Raya : 2008-2013
- b. MTs Darul Hikmah, Aceh Barat : 2013-2016
- c. MAS Jabal Nur Jadid, Aceh Barat Daya : 2017-2019
- d. UIN Ar-Raniry, Banda Aceh : 2020

4. Pengalaman Organisasi

1. HMP Prodi IAT : Pengurus
2. QAF UIN Ar-Raniry : Pengurus
3. OPJNJ : Pengurus

Banda Aceh, 18 Maret 2024

Hanna Mardhiya
NIM. 200303042

